

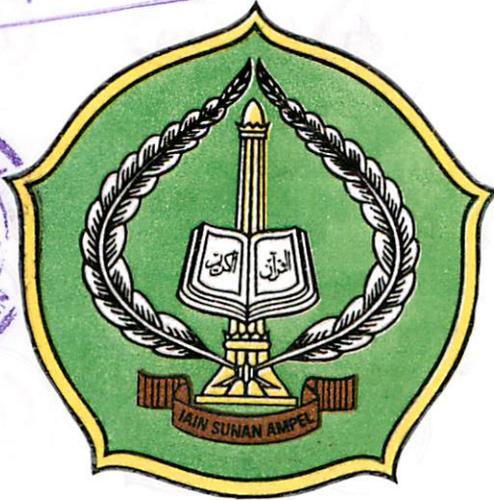
**KETRAMPILAN DAKWAH DI TELEVISI
(Studi Ketrampilan Dakwah Juara Wak Kaji Idola JTV)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos.I)
Ilmu Dakwah**

Oleh :

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-2007 K 018 KPI	No. REG : D-2007 Iis Sumaidah NIM/BO1303023
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SURABAYA
2007**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Iis Sumaidah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 09 Juli 2007
Pembimbing,



Abdullah Sattar, S.Ag
NIP. 150 278 252

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Iis Sumaidah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2 Agustus 2007

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip.Is
NIP. 150 194 059

Ketua,



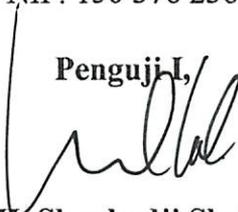
Abdullah Sattar, S.Ag
NIP. 150 278 252

Sekretaris,



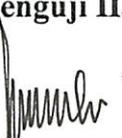
Chabib Mustofa, S.Sos.I, M.Si
NIP. 150 378 238

Penguji I,



Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip.Is
NIP. 150 194 059

Penguji II,



Dra. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 150 278 251

ABSTRAK

Lis Sumaidah 2007: Ketrampilan dakwah direlevisi (Studi Ketrampilan Juara Wak Kaji Idola JTV Surabaya)

Masalah yang diteliti dalam skripsi adalah

1. Bagaimana ketrampilan dakwah juara Wak Kaji Idola JTV Surabaya
2. Bagaimana latar belakang ketrampilan dakwah juara Wak Kaji Idola JTV Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah, dengan menggunakan metode deskriptif, dimana metode deskriptif bertujuan untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya tentang objek penelitian pada suatu masa atau saat tertentu.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) ketrampilan dakwah para juara Wak Kaji Idola JTV setidaknya telah teruji melalui ajang tersebut, ketrampilan dakwah mereka sudah baik dan cukup tinggi, haknya saja masih ada kekurangan dalam beberapa hal dan harus lebih di tingkatkan retorika yang mereka miliki, serta strategi para juara Wak Kaji Idola JTV dalam berdakwah dan satu hal lagi yakni performance yang mereka tuju. 2) yang melatar belakangi ketrampilan dakwah para juara Wak Kaji Idola JTV adalah mereka memiliki latar belakang pendidikan yang bisa menunjang mereka mereka dalam berdakwah diantaranya mereka telah mengenyam pendidikan tinggi tinggal di pondok dan pengalaman retorika, serta pengalaman-pengalaman mereka dalam berdakwah, seperti mengisi khutbah jum'at ceramah di acara hari besar Islam dan motivasi keinginan mereka untuk terus berdakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	6
Bab II: PERSPEKTIF TEORITIS	
A. Ketrampilan Dakwah di Televisi.....	11
1. Ketrampilan Da'i Berdakwah.....	11
2. Kompetensi Da'i Menentukan Kualitas Dakwah.....	12
3. Standarisasi Ketrampilan dan Kualitas Dakwah.....	14
B. Media Massa Televisi.....	28
1. Pengertian Media Televisi.....	28
2. Fungsi Media Televisi.....	29
C. Dakwah Melalui Televisi.....	31
D. Kajian Kepustakaan.....	31
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Subyek atau Sasaran Penelitian.....	34
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Tahap-tahap Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB IV: DESKRIPTIF LOKASI PENELITIAN	
A. Stasiun Televisi JTV Surabaya.....	45
B. Sekilas Tentang Program Wak Kaji Idola JTV.....	51
C. Biografi Juara Wak Kaji Idola JTV.....	54
BAB V: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Penyajian Data.....	63
1. Ketrampilan Dakwah Juara Wak Kaji Idola JTV.....	63
2. Faktor Ketrampilan Dakwah Juara Wak Kaji Idola JTV.....	71

B. Analisis Data.....	77
1. Analisis Terhadap Keterampilan Dakwah Juara Wak Kaji Idola JTV.....	77
2. Analisis Terhadap Faktor Keterampilan Dakwah Wak Kaji Idola JTV.....	90
BAB VI : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Rekomendasi.....	95

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan komunikasi, karena dalam dakwah terjadi proses penyampaian pesan yang berupa gagasan, ide, himbauan, dan sebagainya, dalam upaya untuk mengajar manusia untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam, banyak cara untuk mengkomunikasikan ajaran Islam, tidak hanya di podium-podium, tetapi bisa juga menggunakan media komunikasi seperti media massa yang sudah berkembang saat ini. Ragamnya media dakwah menjadi pilihan bagi da'i dalam memperlancar dakwahnya.¹

Tidak hanya media itu saja, di zaman yang serba canggih ini manusia terkadang selalu memilih hal-hal yang sifatnya praktis namun menarik. Oleh karenanya para da'i pun dituntut untuk memasuki dunia hiburan yang juga berfungsi sebagai sarana informasi berupa radio yang bisa dikenal dengan media audio atau media dengar dan media televisi.²

¹ Misalnya media surat kabar atau lebih dikenal dengan sebutan Koran, majalah atau tabloid adalah alat komunikasi untuk masyarakat yang berupa kumpulan berita, artikel, cerita iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran Plato terbit secara teratur bisa tiap hari atau satu bulan sekali. Media tersebut merupakan salah satu pilihan tepat bagi pengembangan agama sebagai sasarannya. Lihat: Totok Djuroto, Management Penerbitan Press, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 11

² Radio dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah suatu alat komunikasi yang memanfaatkan gelombang electromagnet sebagai pembawa pesan yang dipancarkan melalu udara dengan kecepatan yang menyamai cahaya. Dalam perkembangannya sekarang ini radio tidak hanya berfungsi mengirim berita tetapi juga sebagai media hiburan pendidikan, komunikasi, dakwah dan sebagainya.

produksinya pun jauh lebih besar dibanding dengan media radio siaran. Karena itu media bersifat realitas yaitu menggambarkan apa yang nyata.³

Dakwah multi media merupakan aktivitas dakwah dengan memanfaatkan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi, sebagai wahana pencapaian tujuan dakwah. Istilah multi media menggambarkan bahwa sistem informasi dan komunikasi umat manusia yang saat ini dapat dilaksanakan dalam bentuk dari satu wacana medium (visual, audio, video dan kombinasinya). Dakwah dengan memanfaatkan multi media juga akan lebih efektif karena proses komunikasi akan dapat terlaksana dengan lebih intensif lebih menarik dan untuk kondisi tertentu lebih realistik.⁴

Dalam hal ini media atau wahana televisi sebagai sarana tayang realitas sosial. Teknologi Audio visual ini dapat difungsikan sebagai sarana penting penyiaran dakwah Islam.⁵ Disamping alasan aksesibilitas teknologi audio visual yang dapat dinikmati secara mudah oleh masyarakat secara luas: teknologi tersebut juga memiliki kelebihan pada efek psikologi dan sosial yang dapat diciptakan melalui proses interaksi simbolik yang dimainkan oleh citra teknologi tersebut⁶ inilah yang menjadi alasan mengapa teknologi audio visual seperti televisi memiliki pengaruh psikologi lebih mendalam dibandingkan dengan jenis teknologi lainnya. Sikap dan gaya hidupnya menentukan jam aktivitas, dan tayangan televisi juga dapat mengkonstruksikan kesadaran dan sikap hidup masyarakat.

³ Aep Kusnawan Pt. *Al Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Pengantar Buku*

⁴ A. Syafi'i Ma'arif, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Surya Sarana Utama, 2004), hal 68

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*

⁶ Bachtiar Rifa'i. *Ilmu dan Teknologi Pembangunan dan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, hal 34

Selain itu kualitas informasi yang ditayangkan televisi menjadi tolak ukur untuk menentukan sejauh mana informasi tersebut benar-benar memiliki arti penting bagi kehidupan manusia secara moral maupun edukasi. Dengan banyaknya sarana media yang ada, da'i semaksimal mungkin mempotensikan media yang ada sehingga akan menjamin efektifitas dakwah. Pada dasarnya sebuah media bisa berperan untuk tercapainya tingkat keberhasilan dakwah dari seorang da'i.

Media merupakan sarana dakwah yang efektif pada era teknologi dan informasi, perubahan yang drastis mengharuskan para da'i untuk menggunakan media sebagai daya kreativitas diri. Era ini tidak saja tantangan akan tetapi juga bentuk ujian dan eksistensi da'i sehingga para da'i dituntut untuk membelakangi diri mereka dengan kemampuan menggunakan media informasi dengan maksimal.

Media televisi menempati posisi penting sarana dakwah. Televisi merupakan media massa populer di tengah masyarakat. Masyarakat memiliki televisi dan menjadi peminatnya. Dengan demikian masyarakat dengan mudah mendapatkan berita dan informasi dan televisi. Selain itu televisi sebagai media audio visual yang disebut juga media pandang dengar yang paling diminati oleh khalayak. Oleh karenanya tidak heran jika hampir setiap rumah penduduk mulai dari pendudukan kelas bawah, menengah sampai kelas atas memiliki televisi.

Stasiun JTV Surabaya adalah salah satu media televisi di Jawa Timur yang menjadi salah satu saluran media dakwah. Di JTV Surabaya para

produser tidak hanya menyajikan hiburan ataupun informasi. Akan tetapi mereka juga menyajikan tayangan religi berupa sinetron Islam, siaran rohani oleh para da'i seperti Wak Kaji Idola, Tian Mai Hwa dan sebagainya. Produser pun seolah ikut andil dalam mencari dan menggali potensi para da'i sebagai penerus perjuangan dakwah yang telah banyak terbang di Televisi. Kemunculan program-program ini searah dengan perkembangan acara-acara religi di beberapa stasiun televisi di tanah air. Tampaknya program religi menemukan titik pertumbuhan dan perkembangannya pada dua tahun terakhir ini sehingga stasiun-stasiun televisi ramai-ramai membuat program yang sama.

Program Wak Kaji Idola merupakan salah satu program reality show yang diadakan JTV untuk mencari bakat para da'i. program ini menerapkan pola audisi dengan menyeleksi seluruh peserta kemudian diambil beberapa finalis. Dari 56 peserta terpilih sepuluh finalis yang akan memperebutkan juara 1-3, sepuluh finalis ini dalam hipotesis penulis memiliki karakteristik ketrampilan tersendiri dalam menggunakan televisi sebagai media dakwah.

Televisi yang bersifat edukatif dan inovatif seolah menuntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan dakwahnya terutama bagi mereka yang ikut audisi da'i seperti audisi Wak Kaji Idola di JTV. Untuk tampil di televisi seseorang membutuhkan ketrampilan karena ia harus menyesuaikan dengan beberapa perangkat penunjang yang ada seperti pencahayaan, penyesuaian latar dan lainnya.

Begitu juga dengan da'i yang hendak berdakwah melalui televisi. Da'i yang tidak terbiasa dengan karakteristik kamera seperti sorotan cahaya lampu ribuan watt dapat membuat seseorang da'i kikuk dan pada akhirnya tujuan tidak tercapai.

Dari paparan ini, maka ketrampilan untuk tampil di televisi sangat urgen untuk dimiliki oleh seorang da'i. hal ini juga berlaku bagi para da'i yang mengikuti audisi Wak Kaji Idola di JTV Surabaya. Karena pada dasarnya, setiap da'i memiliki karakteristik ketrampilan tersendiri dalam menggunakan televisi sebagai media dakwah.

Berangkat dari proposisi di atas, penulis tertarik untuk meneliti ketrampilan berdakwah finalis Wak Kaji Idola di Televisi, sehingga nantinya akan menghasilkan suatu corak hasil penelitian yang memberikan kontribusi kepada da'i-da'i yang akan tampil di televisi.

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah yang diutarakan di atas, maka pokok masalah dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana ketrampilan dakwah finalis Wak Kaji Idola JTV Surabaya?
2. Apa yang melatar belakangi ketrampilan dakwah finalis Wak Kaji Idola di JTV Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bagaimana ketrampilan dakwah finalis Wak Kaji Idola

JTV Surabaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Untuk memahami apa yang melatar belakangi ketrampilan dakwah finalis Wak Kaji Idola di JTV Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu dakwah. Khususnya bagi da'i yang ingin berdakwah melalui media televisi.

2. Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk fakultas dakwah, khususnya jurusan komunikasi penyiaran Islam (KPI) agar dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengembangkan ketrampilan mahasiswa dalam berdakwah di televisi.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya pembisaan makna yang terkandung dalam judul skripsi ini maka perlu penelitian memberi gambaran konseptual terhadap terminologi yang digunakan dalam skripsi yang berjudul.

“Ketrampilan Dakwah Ditelevisi (Studi Ketrampilan Dakwah Finalis Wak Kaji Idola di JTV Surabaya)”.

Hal ini juga dilakukan dalam rangka menemukan makna atas penguasaan terminologi yang ada dalam judul skripsi tersebut.

Pada dasarnya definisi konsep merupakan unsur penting dari penelitian konsep adalah definisi singkat dari gejala-gejala.⁷ Konsep yang dipilih dalam penelitian ini tidak terlepas dari judul. Konseptualisasi di tetapkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami fokus masalah sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran. Adapun beberapa konsep yang digunakan peneliti dalam judul skripsi ini adalah:

1. Ketrampilan

Dari kamus bahasa Indonesia ketrampilan adalah mampu, cekatan. Jadi ketrampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal yang mereka miliki (dakwah). Adapun yang dimaksud ketrampilan dalam penelitian ini adalah kemampuan para finalis Wak Kaji Idola dalam berdakwah di Televisi.

2. Dakwah

Dakwah adalah segala bentuk aktiitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang dibijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.⁸

⁷ Koencoro Ningrat, *Metode-metode dalam Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal 21

⁸ Drs. Moh Ali Aziz, M. Ag, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 11

dalam penelitian ini adalah kemampuan para finalis Wak Kaji Idola dalam berdakwah di Televisi.

2. Dakwah

Dakwah adalah segala bentuk aktiitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang dibijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.⁸

3. Televisi

Televisi adalah suatu teknologi dan informasi yang telah menunjukkan pengaruhnya yang sangat dalam kehidupan manusia.

Yang dimaksud dengan televisi ialah televisi siaran (*television Broad casting*) yang merupakan media da'i jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh komunikasi massa yakni berlangsung satu arah komunikatornya, keserempakan dan komunikasinya hiterogen.⁹

Kata televisi berasal dari kata *tele* dan *vision* yang mempunyai arti masing-masing dari (*tele*) jauh dan (*vision*) tampak. Jadi televisi berarti melihat dari jarak jauh.

4. Wak Kaji Idola

Wak Kaji Idola adalah sebuah program acara reality show di JTV yang mencari bakat-bakat da'i. dan yang telah diikuti 56 peserta dan disitu diadakan seleksi. Dari 56 peserta terpilih 10 finalis, dari 10 finalis ini tiga

⁸ Drs. Moh Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 11

⁹ Dj. Setyo Prajitno, *TV Profesional*, (Surabaya: 2002), hal 1

orang yang akan dijadikan sampel oleh peneliti diantaranya. M.Shodik, Ilham, A.T. Hasanuddin.

Jadi yang dimaksud dengan ketrampilan berdakwah di televisi menurut penelitian adalah kemampuan yang dimiliki finalis Wak Kaji Idola dalam menyampaikan dakwah di televisi yang meliputi penampilan retorika, penguasaan materi, komunikasi dengan audien.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan terarah, maka perlu kiranya membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang menjelaskan tentang konteks penelitian atas latar belakang masalah yang diangkat, menjelaskan rumusan masalah yang diambil dari penelitian tersebut menerangkan tujuan penelitian manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II Perspektif Teoritis yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian, landasan teori yang dikemukakan dalam bab ini meliputi pertama, keterampilan dakwah di televisi: keterampilan da'i berdakwah, kompetensi da'i menentukan kualitas dakwah, standarisasi keterampilan dan kualitas dakwah.

Yang kedua membahas tentang dakwah melalui televisi meliputi pengertian media televise, fungsi media televisi, dan dakwah melalui media televisi. Dan yang ketiga adalah kajian kepustakaan yang terkait dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan dalam penelitian dan jenis penelitian, sasaran penelitian (objek penelitian) bagaimana tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data yang diambil, tehnik pengumpulan data, analisis data, beberapa informan penelitian serta tehnik keabsahan data.

Bab IV Deskripsi Lokasi Penelitian menjelaskan tentang hasil penelitian yang meliputi: Wak Kaji Idola di JTV yang di dalamnya membahas sekilas tentang JTV, sekilas tentang program Wak Kaji Idola, biografi Finalis Wak Kaji Idola.

Bab V Penyajian dan Analisis Data. Dalam bab ini menjelaskan tentang penyajian dan analisis data. Penyajian data meliputi keterampilan dakwah finalis Wak Kaji Idola di JTV Surabaya, faktor keterampilan dakwah finalis Wak Kaji Idola JTV. Sedangkan analisis data merupakan analisis terhadap ketrampilan dakwah finalis Wak Kaji Idola di JTV Surabaya, dan analisis terhadap faktor ketarmpilan dakwah dinalis Wak Kaji Idola JTV.

Bab VI Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua penelitian dan rekomendasi.

BAB II

PERPEKTIF TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ketrampilan Dakwah di Televisi

1. Ketrampilan Da'i Berdakwah

Islam sebagai agama dakwah mewajibkan umat untuk melakukan aktualisasi syariat Islam dengan berbagai metode yang bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab dakwah. Dan sunah Rasulullah kepada umat manusia. Hal ini sebagai ikhtisar muslim untuk membuat syariat Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan individu, keluarga, khalayak secara berjama'ah sehingga terwujud *khair al-Ummah* (umat terbaik) yang berkehidupan hasanah di dunia di akhirat nanti.

Suatu kewajiban para da'i untuk memfungsikan dakwah sehingga dapat mengarahkan umat ke arah yang baik maka seorang da'i harus memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam berdakwah agar pesan yang da'i sampaikan bisa diterima oleh audience diantaranya adalah¹:

- a. Penampilan yang prima
- b. Berkepribadian yang kuat
- c. Intelektualitas yang tinggi
- d. Emosionalitas yang cerdas
- e. Spiritualitas yang peka
- f. Kemampuan berbahasan.

¹ Aep Kusnawan et, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal.77.

Khusus mengenai ketrampilan berbahasa di dalamnya mempunyai empat komponen yaitu ketrampilan menyimak (*listening skill*), ketrampilan berbicara (*speaking skill*), ketrampilan membaca (*reading skill*) dan ketrampilan menulis (*writing skill*). Setiap ketrampilan tersebut erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mencari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Ketrampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktik dan banyak berlatih.¹

2. Kompetensi Da'i Menentukan Kualitas Dakwah

Globalisasi selain membawa manfaat bagi kehidupan manusia, juga mendatangkan mudarat. Penetrasi budaya Barat. Menimbulkan kekayaan budaya (*culture shock*) dikalangan masyarakat yang tidak siap dengan perkembangan yang pesat. Dengan penyebaran informasi yang semakin cepat lahirilah kecenderungan-kecenderungan ini sudah banyak mengajak dalam kehidupan masyarakat karena itu, dakwah harus bergema secara terus menerus dan berkesinambungan untuk melawan deras arus jaman dan meyakinkan dunia akan keberadaan Islam.

Beranjak dari itu, seorang da'i dituntut untuk berbenah diri dan meningkatkan profesionalisme untuk menyikapi perkembangan jaman yang selalu berubah-ubah. Disinilah para da'i dituntut untuk memiliki sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta ketrampilan tertentu untuk melaksanakan fungsinya secara memadai. Hal inilah yang disebut dengan kompetensi da'i. kompetensi da'i ini dapat

¹ Aep Kusnawan et, al *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung Benang Merah, Press, h 78

dikategorikan pada dua macam, yakni kompetensi substansi dan kompetensi metodologis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Kompetensi Substansif

Kompetensi substansif merupakan kondisi-kondisi da'i dalam dimensi idealnya. Secara garis besar, Mulhan mengemukakan ada tujuh kompetensi substansif da'i. kompetensi tersebut adalah pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar, pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar, pemahaman hakikat gerakan dakwah sebagai alat (wasilah), bukan tujuan, untuk mencapai masyarakat yang di ridhai Allah, memiliki akhlak al karimah, mengetahui pengetahuan umum yang relative kuat, mencintai audience dengan tulus, mengenal kondisi lingkungan dengan baik dan mempunyai rasa ikhlas li wajahillah. Selain itu da'i juga dituntut untuk inovatif dinamis serta kreatif sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang lebih maju dari hari-hari sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis yang dimaksudkan disini adalah kemampuan yang berkaitan dengan masalah perencanaan dakwah (persiapan melaksanakan dakwah) dan sekaligus mampu melaksanakan perencanaan tersebut. Pada dasarnya dakwah memerlukan seni dan kepandaian, kepandaian ilmiah dan kepandaian praktis dimana dengan metode yang tepat akan memungkinkan ummat merasa puas dengan dakwah tersebut. Dengan materi yang baik dan

benar, kemudian disuguhkan dengan cara yang tepat akan dapat memproduksi prestasi dakwah yang efektif.

Pengalaman mengajarkan bahwa kualitas dakwah sangat bergantung pada metode yang digunakan, sebab walaupun dakwah bertujuan baik, kalau metode yang dipakai keliru bisa saja akan berubah menjadi fatal. Penggunaan metode juga harus memperhatikan kondisi sasaran dakwah dan da'i sendiri, antara lain dari segi tenaga, daya pikir, waktu biaya dan sebagainya. Sebagai contoh bagi masyarakat yang sederhana cara berfikirnya, dengan akhlak mungkin akan lebih efektif. Atau mungkin bagi mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dapat dikemukakan argument-argumen yang rasional

Kegiatan dakwah tidak lagi menghadapi sasaran yang pasif, tetapi juga berhadapan dengan kelompok sasaran yang aktif bahkan agresif dengan dukungan mengembangkan profesionalitas, antara lain dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dakwah secara lebih baik, sebab kegiatan dakwah dapat berjalan efektif dan efisien bila sudah dipersiapkan dan direncanakan dengan matang.³

3. Standarisasi Ketrampilan dan Kualitas Dakwah

a. Di balik Kesuksesan Dakwah Abdullah Gymnastiar

Dakwah sebagai proses penyebaran ajaran Islam tidak hanya identik dengan orasi di podium, tetapi juga melalui sikap dan perilaku

³ Nahed Nuwairah, *Banjarmasin Post*, 2003, diakses pada tanggal 14 Juni 2007

yang memantulkan nilai-nilai Islam. Karena sikap dan perilaku manusia bersumber dari hatinya, maka dakwah harus dimulai dari persoalan-persoalan hati.

KH. Abdullah Gymnastiar atau lebih akrab di panggil Aa' Gym ini lahir di Bandung 29 Januari 1962 dari pasangan Engkus Kaswara dan Yeti Rohayati yang membina keluarga yang dikenal disiplin dan religius. Dalam usia yang masih dini, dia telah banyak memperoleh pengalaman, kedisiplinan membagi waktu antara sekolah dengan dagang, kemampuan bergaul (menempatkan diri) dan pengetahuan dalam mengenal dunia orang lain, maka semakin tahu masalah dan watak orang tersebut. Lama-kelamaan Aa' Gym kaya pengalaman baik pergaulan maupun kewirausahaan.⁴

Aa' Gym mulai tertarik pada hal dakwah setelah Aa' Gym mendengar kata-kata Aa' Agung yang tidak pesimis dan mengeluh dalam kondisi sakit "Biarlah semuanya berlangsung, Allah lah yang menciptakan saya dan sudah pasti Allah telah mengukur semuanya. Kalaulah orang lain bisa kembali kepada Allah dengan bekal banyak amalan baiknya, semoga saya bisa kembali kepada Allah dengan bekal banyak bersabar".⁵

Setelah mendengar perkataan itu barulah Aa' Gym mengerti bahwa itulah kata-kata hikmah yang harus disampaikan kepada semua umat manusia. Dan setelah itu Aa' Agung meninggal. Beberapa waktu

⁴ Enung Asmaya, *Aa' Gym da'I Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta, Hikmah Cet II, 2004, h 62

⁵ Enung Asmaya, *Aa' Gym da'I Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, h 66

waktukemudian Aa' Gym bermimpi bertemu dengan Rasulullah Muhammad SAW dan setelah peristiwa itu, Aa' Gym mengakui adanya perubahan dalam jiwanya seperti muncul perasaan takut berdosa kepada Allah, selalu cemburu kalau ada orang menyebut nama Allah, dan tidak ingin meninggalkan shalat tahajut. Bahkan diakui bahawa dirinya tidak bisa bahasa arab. Dalam suasana yang goncang-goncang karena ditinggal Aa' Agung, Aa' Gym tetap tidak lupa berangkat ke pengajian untuk menambah ilmu agama dan mendengarkan nasihat-nasihat diantaranya guru ngajinya adalah KH.Choer Afandi seorang ulama tasawuf terkenal, pimpinan pondok pesantren Miftahul Huda Jawa Barat. Tetapi tidak lama dan hanya menjadi santri kalong. KH. Choer Afandi mengatakan Aa' Gym mendapat karunia Allah berupa tanazzah, yaitu manusia bisa mengenal Allah tanpa melalui proses riyadhoh, tapilangsung dibukakan hati untuk mengenalnya tanpa perlu nyantri bertahun-tahun.⁵

Masa-masa guncang akhirnya dapat diterima oleh Aa' Gym

dengan lapang dada sampai akhirnya di amenemukan pelipur hati yaitu Dra. Ninil Muthmainnah Muhsin. Aa' Gym dan istrinya dikaruniai enam orang anak, dan kemudian membangun Pondok Pesantren Darut Tauhid yang bermula pada majelis dzikir yang kemudian merangkak menjadi pengajian rutin yang dilaksanakan Aa' Gym setiap sore hari

⁵ Enung Asmaya, *Aa' Gym da' l Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, h 69

kepada kelompok remaja usia SMA yang tinggal di sekitar rumah yakni Jalan Geger Kalong No. 38 Bandung.

Perkembangan pengajian rutin terus berjalan, di sertai beberapa peningkatan diantaranya jumlah jama'ah pengajian semakin meningkat dan terobosan usaha semakin banyak maka Aa' Gym memindahkan tempat pengajiannya di sebuah kontrakan sederhana yakni di Jl. Geger Kalong No. 38 Bandung dengan 20 kamar. Keterlibatan Aa' Gym dalam membentuk forum masyarakat Bandung bersatu memiliki olah tarik sebagai masyarakat sekitar, ini dibuktikan dengan kawasan yang tadinya gerlong berubah menjadi ramai dan dikunjungi masyarakat mencari ilmu qalbu salim (yang selanjutnya, di sebut dengan manajemen qalbu atau MQ) adapun QS atau MQ diperoleh melalui waktu yang panjang dan perenungan yang dalam.⁶

Dari gambaran perjalanan A'a Gym secara umum yaitu membangun kekuatan ekonomi dan kedua membangun kekuatan akhlak orientasi pada pengembangan akhlak jelas disimpulkan oleh konsepnya tentang manajemen qalbu sedang aspek ekonomi ditandai dengan pengembangan sejumlah unit usaha yang tergabung dalam koperasi induk, pesantren, minimarket. Dalam hal ini Aa' Gym menjelaskan ada 4 kunci strategi kesuksesan dakwah yang dilakukan yaitu:

⁶ Enung Asmaya, *Aa' Gym da' l Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, h 73

Pertama, mampu memberi suri tauladan (uswatun hasanah) dan membuat komunitas, karena tidak ada perubahan tanpa teladan. Untuk itu Darul Tauhid ini harus menjadi contoh riil. Dalam hal ini Aa' Gym dan istrinya memberi contoh mulai dari hal-hal yang paling kecil seperti ini harus menjadi contoh riil. Dalam hal ini Aa' Gym dan istrinya memberi contoh mulai dari hal-hal yang paling kecil seperti menata dan merapikan sandal di masjid, mengambil sampah sendiri walaupun banyak santri di dekatnya.⁷

Strategi, yang kedua ini memerlukan kerja sama dari semua pihak untuk bersama-sama memberi acara yang mendidik kepada masyarakat. Strategi ini juga memberikan pengertian kepada jama'ah bahwa kemulyaan itu bukan karena harta, tahta, pangkat, jabatan, tetapi kemulyaan itu dengan akhlak dan kebersahajaan dalam kehidupan serta ilmu yang bermanfaat.

Strategi ketiga adalah dengan membangun sistem yang kuat (kondusif) misal melalui dalam perwakilan rakyat daerah. Yang mengkomodasi keinginan ini, sistem kondusif yang dimaksud Aa' Gym adalah peraturan perundang-undangan baik berupa undang-undang maupun peraturan daerah yang dibuat oleh dewan untuk memudahkan rakyat sedemikian dekat dengan Allah serta mempersulit untuk semakin jauh dengan Allah.

⁷ Enung Asmaya, *Aa' Gym dan I Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, h 92

Strategi keempat adalah membangun kekuatan ruhiyah di masyarakat salah satu fasilitas yang dipakai adalah hand phone yang dimanfaatkan untuk meningkatkan ibadah melalui program al-Qur'an seluler jama'ah atau anggota dapat menyimak bacaan al-Qur'an secara bersambung setiap hari beserta terjemahan dan tafsirannya.⁸

Di samping empat kunci strategi tersebut, Aa' Gym memiliki beberap akiat-kiat terkait dengan pelaksanaan dakwahnya yang terbagi menjadi tiga bagian.

1) Pra Pelaksanaan Dakwah

a. Niat yang tulus

Memperbaiki niat adalah langkah afdal dari persiapan seorang da'i, niat menjadi awal seorang da'i apakah menjadi umat atau hal yang sia-sia.

b. Tujuan yang fokus

Tujuan da'i adalah target atau hasil akhir yang ingin dipahami oleh audience setelah mendengar da'i berdakwah.

Semakin fokus dan jelas tujuan yang ditetapkan, akan semakin efektif dakwahnya.

c. Melengkapi dengan informasi

Salah satu, tujaun dakwah adalah membuat audiennya paham dengan apa yang ia sampaikan, pemahaman seseorang terhadap masalah, berawal dari lengkapnya informasi.

⁸ Enung Asmaya, *Aa' Gym da'i Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, h 95

d. Jiwai tujuan

Agar tercapai, tujuan yang telah kita tetapkan harus dihayati, jika tidak dihayati tujuannya ia akan mentrasfer kepada audience dengan percaya diri penghayatan terhadap tujuan dilakukan dengan mengamalkan isi pembicaraan tersebut sehingga menjadi bagian dari dirinya.

e. Kenali audience

Langkah persiapan seblum berdakwah adalah mengenali audiens. Analisis mengenai kondisi audiens, seperti usia, status sosial adat istiadat pengetahuan terhadap materi, dan lain-lain.

f. Penampilan yang baik

Pepatah kuno orang Swis mengatakan “Pakaian menunjukkan kepribadian” artinya, jika salah menata penampilan, akan mengubah penilaian audiens terhadap kita. Salah memilih penampilan akan mengurangi kepercayaan audiens kepada kita.⁹

2) Pelaksanaan Dakwah

a. Satukan Hati

Hati hanya bisa disentuh oleh hati lagi. Hati yang bersatu menimbulkan kasih sayang dan keterbukaan. Jangan mulai penyampaian ide dan akan lebih mudah dilakukan.

⁹ Komaruddin Cholil, *15 Kiat-kiat Sukses Menjadi Pembicara yang Menyuguhkan dan Mengubah*, Bandung, MSQ Publising, 2005, h 15

b. Visualisasi dan humor

Proses komunikasi bukan hanya melibatkan audiens, melainkan penglihatan, perasaan, dan intelektualitas audiens. audien akan lebih tertarik pada gambaran dan contoh yang dekat dengan keseharian. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memvisualisasikan topik dengan gambar kata-kata dan cerita lucu.

c. Bahasa tubuh dan ekspresi

Bahasa tubuh dan ekspresi merupakan komponen penting dalam berdakwah agar dakwah kita menarik, mudah dicerna dan akan mempermudah pemahaman audien, bahkan tanpa kata-kata bahasa tubuh sudah mewakili makna yang ingin kita sampaikan.¹⁰

d. Pengaturan suara

Pengelolaan suara yang tepat membuat audien merasa nyaman, dan tertarik untuk menyimak isi dakwah kita, ketika berbicara, suara kita harus diatur agar memiliki volume dan kualitas keras tegas dan jelas.

e. Peka terhadap audien

Perlakukan audiens bukan sebagai penonton melainkan sebagai partner dalam berdakwah. Sebagai partner tentunya dakwah harus memperhatikan kondisi audience. Dengan begitu

¹⁰ Komaruddin Cholil, *15 Kiat-kiat Sukses Menjadi Pembicara yang Menyuguhkan dan Mengubah*, h 17

kepekaan kita terhadap pendengar merupakan lading amal agar audiens mudah memahami tugas-tugasnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Berbicara dari hati

Da'i yang menggugah dan mengubah adalah da'i yang tidak hanya pandai memainkan kata lebih dari itu, ia harus mampu menghadirkan hati ketika berbicara. Hal ini akan memperindah akhlak kita sebagai pendengar nyaman dan tertarik.¹¹

3) Pasca pelaksanaan

Banyak da'i yang sukses dalam perencanaan dan pelaksanaan, tetapi sedikit da'i yang memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi setelahnya kemampuan melakukan evaluasi akan menimbulkan kemampuan melakukan evaluasi akan menimbulkan kemampuan mempertahankan diri. Inilah konsep permainan terus menerus menuju kesempurnaan berdakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Berani mengevaluasi kekurangan diri

Kunci perubahan diri adalah kemauan mengevaluasi kekurangan diri, evaluasi terhadap kekurangan teknik berdakwah, membuat da'i memahami apa yang harus diperbaiki.

¹¹ Komaruddin Cholil, *15 Kiat-kiat Sukses Menjadi Pembicara yang Menyuguhkan dan Mengubah*, h 19

b. Perubahan diri

Keberanian mengevaluasi kekurangan diri saat berdakwah adalah hal yang biasa, akan tetapi hal ini tidak cukup, kecuali jika kita memiliki waktu untuk melatih dan mengembangkan diri. Ciri orang sukses adalah selalu mengadakan perubahan. Apa kuncinya belajar dan berlatih secara sistematis dan berkesinambungan.

c. Kekuatan ibadah sebagai penolong

Hal yang pertama tadi sebelum berdakwah mengajak da'i untuk selalu menjaga niat kepada Allah SWT. Hal yang terakhir juga mengingatkan kembali bahwa ibadah adalah sarana pertolongan Allah. Maka da'i yang sukses adalah yang mencari pertolongan Allah SWT. Dengan memperbanyak ibadah.¹²

b. Dibalik Kesuksesan Jefri al-Bukhari

Ustadz Jefri al-Bukhari lahir di Jakarta 12 April 1973 sebagai anak tengah, maksudnya anak ke 3 dari 5 bersaudara dari pasangan M. Ismail dan Tati Mulyana yang mendidik anaknya sangat keras masalah shalat dan mengaji. Berada dilingkungan yang taat beragama membuat Uje panggilan akrab sekarang menyukai pelajaran agama sewaktu kelas I Uje pernah ikut kejuaraan MTQ sampai tingkat provinsi, selain

¹² Komaruddin Cholil, *15 Kiat-kiat Sukses Menjadi Pembicara yang Menyuguhkan dan Mengubah*, h 21

menyukai pelajaran agama Uje juga menyukai kesenian, Uje suka sekali tampil di depan orang banyak.¹³

Setelah tamat SMU, Uje diajak temannya untuk main sinetron dan waktu itu Uje berhasil mendapat peran. Tahun 1990, Uje main sinetron pendekar Halilintar, saat itu Apih panggilan Uje pada ayahnya) menentang untuk main sinetron karena Apil tahu persis seperti apa lingkungan dunia film. Tawaran untuk main sinetron yang berdatangan membuat Uje makin yakin, Uje tak mau menuruti keinginan orang tua karena merasa dirinya benar. Akhirnya konflik antara Uje dan orang tua muncul.

Sebagai betuk perlawanan Uje pada orang tua, Uje tak pernah pulang ke rumah. Tidur berpindah-pindah di rumah teman rambut juga dipanjangkan. Uje seperti tak punya orang tua. Pada saat bersamaan, karier Uje di dunia seni peran terus melaju. Uje semakin mendapat peasyikan. Namun, Uje malah jadi lupa diri, ketenaran Uje geluti, kalau kediskotek, Uje tak lupa mengkonsumsi narkoba. Bahkan untuk urusan yang satu ini Uje bisa dibilang tamak.¹⁴

Suatu hari di tahun 1993, Apih meninggal karena sakit, Uje menyesal bukan main karena selama ini selalu mengabaikan nasihat Apih, tapi penyesalan yang sebelumnya begitu menghantui Uje karena di tinggal Apih seolah lenyap, kebandelan Uje bahkan makin menjadi sepeninggal Apih kesombongan Uje juga lebih besar sebelumnya

¹³ Rudiyanto SW, *Uje: Rahasia Sukses Santri Muda Tangerang, Multimedia*, 2006, h 22

¹⁴ Rudiyanto SW, *Uje: Rahasia Sukses Santri Muda Tangerang, Multimedia*, h 30

karena merasa berprestasi dan punya uang banyak. Tak seornag pun Uje mendengarkan lagi nasihatnya. Semua ilmu agama yang pernah Uje pelajari dan kemampuan membaca al-Qur'an seperti hilang. Akal sehat seperti hilang kecanduan pda narkoba juga makin parah, bahkan sampai mengalami over dosis dan hampir mati. Pada saat bersamaan, kecanduan pada narkoba membuat Uje termasuk dalam daftar hitam dunia sinetron. Nama Uje dicoret sebagai pemain.

Di saat Uje sendiri, ada Umi yang selama ini sudah sangat sering disakiti hatinya tapi umi tetap menyayangi dengan cintanya yang besar seburuk apapun orang berkomentar tentang Uje hati Uje tetap baik dan sabar. Air matanya tak pernah kering untuk mendo'akan anak-anaknya agar berubah jadi orang yang lebih baik. dan do'a tulus Umi dikabulkan Allah, sungguh luar biasa Allah menunjukkan kebaikannya padaku memberi kesempatan untuk bertaubat, kesadaran ini muncul lewat suatu proses yang begitu menakutkan.¹⁵

Pelan-pelan Uje kembali dekat kepada agama. Perubahan besar terjadi dalam hidup Uje pada tahun 2000, kala itu Fathul Hayat, kaka kedua Uje yang setengah tahun silam meninggal karena kanker otak, memintaku menggantikannya memberi khotbah jum'at di Magga Dua. Pada waktu bersamaan, Uje diminta menjadi Imam besar di Singapura. Fathul memang seorang pendakwah, semua jadwal ceramahnya

¹⁵ Rudiyanto SW, *Uje: Rahasia Sukses Santri Muda Tangerang, Multimedia*, h 36

diberikan kepada Uje. Selanjutnya kakak Uje meminta untuk mulai menjadi ustadz, inilah jalan hidup yang kemudian dipilih Uje.

Uje mulai berceramah dan diundang diacara seminar narkoba di berbagai tempat, namun perjuangan Uje tak semudah membalikkan telapak tangan tak semua orang mau mendengarkan ceramah Uje karena Uje mantan pemakai narkoba. Tapi Uje mencoba sabar.

Alhamdulillah, makin lama ceramah Uje semakin diterima banyak orang bahkan sekarang Uje banyak diundang untuk ceramah di mana-mana terasuk di luar kota dan stasiun teve. Tatkala membawakan materi dakwah, performance suami dari Pipik Dian Irawati ini mempunyai berbagai kekhasan. Kekhasannya bisa diceramah dari komunikasi verbal dengan intonasinya yang penuh tenaga. Membawakan materi ceramah di hadapan para jama'ah remaja, ia mampu beradaptasi dengan sangat baik seolah tidak ada jurang pemisah antara dirinya dengan mereka. Di samping itu gaya bicara Jefri yang terkadang ceplas ceplos membubui dengan sentuhan-sentuhan humor segar serta kefasihannya menggunakan idiom-idiom remaja saat berceramah, membuat ia disebut Ustadz Gaul.

Di samping mempunyai performance yang mempunyai khas tersendiri Ustadz Jefri al-Bukhari juga mempunyai rahasia sukses dalam berdakwah di antaranya

Rahasia sukses yang pertama adalah ustadz Jefri cukup jeli dalam menangkap peluang apa yang di inginkan oleh masyarakat

muslim Indonesia dengan tidak menyia-nyiakan kesempatan emas yaitu cara memilih media dalam berdakwah. Banyaknya media membuat Uje memilih media layer kaca yang sangat cepat menghipnotis opini publik dalam meniru pesan, menyerap untaian kata-kata hikmah yang disampaikan oleh sang da'i. hal ini karena masyarakat Indonesia dengan mayoritas muslim yang dari segala aspek masih dikategorikan sebagai negara yang masih berkembang belum menjadi negara maju, maka sangat wajar sekali mereka lebih suka melihat dan mendengarkan dari pada membaca.

Rahasia sukses yang kedua adalah dakwah yang dikemas seperti hiburan. Dalam pandnagan Uje, sekecil apapun kesempatan berdakwah patut dimanfaatkan. Bagaimanapun, berbuat sedikit lebih baik dari pada tidak sama sekali. Dan seperti itulah Uje meyakinkan pada setiap menit kesempatannya mengajak umat ke jalan ilahi. Termasuk ketika ambil bagian pada iklan minuman kesehatan yang selama ini mengandalkan bintang berpenampilan syur penggaet perhatian.

Inilah yang namanya seni dan Allah itu menyukai keindahan, salah satu keindahan dari ceramah Uje yang pandai bergaul dengan gaya bahasa yang mudah dapat dimengerti, khususnya anak muda tapi tidak mengurangi isi dari ceramah yang disampaikannya.

Rahasia sukses yang ketiga adalah dengan cerdiknya Uje dalam berdakwah tidak hanya dengan gaya tapi juga melalui beberapa lagu

dengan suaranya yang melengking, sehingga publik tidak harus melulu gaya ceramah tapi mereka juga butuh yang namanya hiburan melalui lagu. Nah Uje mencoba untuk menyodorkan hiburan tapi hiburan yang mengandung sarat hikmah sehingga dapat menambah keyakinan iman pendengarnya dengan lagu-lagunya ini ia namakan dengan reborn.

Uje mengaku, awalnya ia merasa ragu membuat album “ Saya khawatir dianggap komersialisasi dalam berdakwah ujar Ustadz gaul ini, namun kemudian ia menemukan alasan” berdakwah tidaklah harus dengan ceramah, berdakwah dengan bersenandung ternyata bisa juga menggugah orang dari situ Uje mantap dan kata orang suara Uje juga lumayan.

B. Dakwah Melalui Media Televisi

1. Pengertian Media Televisi

Televisi bagi kebanyakan masyarakat Indonesia dijadikan sebagai sarana hiburan dan sumber informasi utama, di beberapa daerah terutama di daerah pedesaan masyarakat berjam-jam duduk di muka televisi untuk mengikuti keseluruhan acara. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media massa modern dan paling efektif ini, maka sudah jelas jangkauan dakwah menjadi amat luas dan keagamaan yang ditimbulkannya amat mendalam.

Televisi merupakan media komunikasi massa yang bersifat audio visual (bisa dilihat dan di dengar) yang mempunyai karakteristik sendiri,

melalui televisi komunikator dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Dengan adanya televisi tersebut kita dapat memanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan berbagai macam informasi dan hiburan.

Raimond B. William memberikan pengertian televisi sebagai sistem yang dirancang terutama untuk kepentingan transmisi dan penerimaan yang merupakan proses abstrak yang batasan isinya sangat terbatas. Bahkan sama sekali tidak ada.¹⁶ Sedangkan Skois berpendapat dalam bukunya "televisi and society on dan agenda mengatakan televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang data bersifat pilitis dan dapat bersifat informatif, hiburan dan pendidikan atau bahkan gabungan dari kedua unsur tersebut. Sudarwan Danim memberi pengertian televisi adalah alat elektronik yang berfungsi menyebarkan gambar dan yang diikuti oleh suara teretntu yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup bersama.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media televisi adalah salah satu sarana komunikasi massa yang terdiri dari gambaran dan suara yang siarannya mampu menerobos segala penjuru daerah sehingga dapat diterima dimana saja dalam jangkauan pancarannya.

2. Fungsi Media Massa Televisi

Peranan media massa televisi dalam pembangunan nasional adalah sebagai agen pembaharuan. Hal ini dapat membantu mempercepat proses

¹⁶ Drs. Wawan Kusnaldi, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h 16-17

¹⁷ Sudarwan Danim, *Media Komputer Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, h 20

peralihan masyarakat. menurut sifat dari media massa, televisi mempunyai fungsi menurut seorang ahli komunikasi Dr. Harold D. Laswell sebagai berikut:

a. The Surveillance Of The Environment

Media massa mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan atau dalam bahasa sederhana, sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan kepada masyarakat luas.

b. The correlation of the parts of society in responding to the environment

Media massa berfungsi untuk melakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi dari informasi. Dalam hal ini peranan media massa adalah melakukan seleksi mengenai apa yang perlu dan pantas untuk disiarkan. Pemilihan dilakukan oleh editor, reporter, redaktur yang mengelola media massa.

c. The transmission of the social heritage from one generation to the next

Media massa sebagai sarana untuk menyampaikan nilai dan warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi lain. umumnya secara sederhana fungsi media massa ini dimaksudkan sebagai fungsi pendidikan (*education function of mass media*).¹⁸

¹⁸ Drs. Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h 32-33

C. Dakwah Melalui Televisi

Agama Islam jelas agama yang mempunyai motivasi yang kuat dalam usaha mewujudkan dan membina masyarakat adil dan makmur yang merata material spiritual. Islam tidak memisahkan antara kehidupan beragama dan bernegara. Oleh karena itu motivasi agama merupakan alat yang ampuh dalam menggelorakan semangat kepada arti dan kualitas hidup, sebab kalau tidak dominan maka kita akan kehilangan tujuan keindahan dan keberkahan hidup. Tujuan ini harus ditanakan dan disosialisasikan melalui berbagai cara dan kegiatan seperti melalui media elektronik.

Program siaran keagamaan melalui media televisi dan radio dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. serta dapat menembus ruang tanpa batas, ini perlu dikemas dengan baik bagaimana suatu siaran keagamaan atau dakwah yang menjadi panutan dapat diterima oleh masyarakat secara lugas dan menyenangkan, memiliki daya tarik dan berhasil diterima audience.

Di sisi lain dari peranan media televisi adalah efektif dan efisien, terutama dalam hal biaya, tenaga dan waktu, seorang da'i cukup berbicara di televisi dalam waktu seketika informasi yang disampaikan sudah dapat dipantau oleh sekian puluh juta orang.

D. Kajian Kepustakaan

Untuk mengadakan penelitian ini peneliti telah mencoba menggali beberapa penelitian terdahulu yang sejenis. Diantaranya hasil penelitian yang membahas tentang berbagai sudut pandang televisi yang berkaitan dengan

dakwah. Dengan ini peneliti baru meneliti judul ketrampilan dakwah di televisi kajian ketrampilan dakwah juara wak kaji idola. Peneliti yang pernah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikaji dan berkaitan dengan judul penelitian skripsi saya antara lain:

1. Saidah Ahmad, KPI, 2006, Fungsi Televisi Sebagai Media Dakwah (Kajian Pemanfaatan Televisi Sebagai Media Dakwah Ustadz Haryono) penelitian ini meneliti tentang manfaat dan fungsi media televisi, bagi Ustadz Haryono adalah sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dakwahnya karena selain dapat diikuti oleh jama'ah yang hadir langsung di majlis dzikir, juga dapat diikuti oleh jama'ah yang berada di rumah dengan menonton langsung siaran lokal JTV.

Sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimana berdakwah di televisi. Ketrampilan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang da'i yang mau berdakwah melalui media televisi.

2. Mas Umi Kulsum PKI 2002, Dakwah Melalui Televisi Republik Indonesia (Tentang Materi dan Dakwah Program Acara Keagamaan Gema Ramadhan di TVRI Stasiun Surabaya). Yang mengandung pesan ajaran untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimana cara da'i menyampaikan materi dakwah di televisi, dengan ketrampilan dakwah mereka miliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah dan di analisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia sesuatu. Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Lexy J. Moeleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.²

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu sebuah tehnik yang bertujuan guna menjelaskan subyek penelitian secara rinci. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang bersifat fleksibel, dapat menjelaskan sekaligus menganalisis subyek tertentu yang hendak di teliti. Dengan sifat penelitian yang bertujuan menjabarkan secara analitis suatu subjek penelitian secara menyeluruh dan mendapatkan penelitian yang memuaskan.

¹ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Dakwah, Logos Cet 1, 1997), h.1

² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 4

Metode deskriptif menurut Suharsimi Arikunto merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada. Yaitu keadaan gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanyalah menerapkan situasi dan peristiwa yang terjadi, tidak mencari atau menjelaskan hubungan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.³

Dengan mendeskripsikan data secara rinci dalam suatu fenomena sosial tertentu nantinya diharapkan dapat menjelaskan, menerangkan serta menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian. Disamping itu hasil penelitian diharapkan dapat membentuk teori baru atau memperkuat teori-teori yang sudah ada.⁴

B. Subjek dan Sasaran Penelitian

Yang menjadi sasaran penelitian ini adalah para juara Wak Kaji Idola di JTV Surabaya. Mengenai keterampilan dakwah di televisi.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan yang langsung berkaitan dengan obyek *research*. Data primer juga bisa menjadi data utama yang terkait dengan apa saja yang berhubungan dengan ketrampilan dakwah para juara Wak Kaji Idola JTV yang diperoleh peneliti melalui sumber data

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 309

⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 157

dakwah para finalis Wak Kaji Idola JTV yang diperoleh peneliti melalui sumber data yang berupa informan yaitu dengan mewawancarai orang yang mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian. Dan informan ini adalah orang yang dapat di percaya dalam memberi informasi yang disebut sebagai key informan (kunci informasi). Adapun Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel-1

Informan

No	Nama	Keterangan
1	Achmad Hasanuddin	Finalis wak kaji idola juara 1
2	M. Ilham	Finalis wak kaji idola juara 2
3	M. Shodik, M.Si	Finalis wak kaji idola juara 3
4	Sugeng Agus ss.ST	Produser wak kaji idola

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian.⁵ Data skunder diperoleh dari sumber data berupa dokumentasi yaitu dengan mencari informasi melalui arsip-arsip, dokumen-dokumen data, pelengkap lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai memperoleh data yang dibutuhkan.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahap penelitian, menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip Lexy J. Moeleong ada 3 tahap

⁵Taliziduhu Ndraha, *Research Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), h. 60

penelitian yaitu : 1). Tahap pra lapangan, 2) Tahap pekerjaan lapangan, 3) Tahap analisis data.⁶

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap peajakan lapangan dalam suatu penelitian . ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam tahapan ini yaitu :

a. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang harus ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah jalan substantif yaitu mengawasi dan menjajaki lapangan, terlebih jika ada sesuatu yang menarik untuk di teliti. Selain itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu biaya dan tenaga perlu juga di jadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Atas pertimbangan itu peneliti memilih para finalis Wak Kaji Idola sebagai subyek penelitian. Dalam hal ini difokuskan pada keterampilan dakwah mereka yaitu ketrampilan dakwah di televisi.

Selain itu lokasi penelitian yang terletak tidak jauh dari kampus peneliti, juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan, disamping mempermudah untuk mengadakan pengamatan, juga lebih mudah untuk berkomunikasi secara langsung dengan informan.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau disebut sebagai usulan penelitian dimulai dengan pengajuan judul penelitian, yang dilanjutkan dengan

⁶Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 127

pengisian matrik penelitian yang berisi tentang judul penelitian, fenomena sosial atau gambaran objek penelitian dan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini atau disebut sebagai fokus penelitian.

c. Mengurus Perizinan

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan pada tahap ini adalah mengurus perizinan penelitian pada tanggal 23 April 2007, di dalam hal ini penulis meminta izin penelitian yang di berikan oleh pihak terkait yaitu Dekan Fakultas Dakwah dan Ketua Jurusan KPI. Sedang pihak lain peneliti meminta izin kepada kepala JTV Surabaya, Bapak Gatot selaku produser Wak Kaji Idola dan para finalisnya. Izin penelitian baru dapat di selesaikan pada 27 April 2007.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi menentukan latar belakang penelitian maka peneliti membutuhkan informan. Dalam suatu penelitian, informan sangat penting oleh karena itu, dalam memilih dan menentukan informan di perlukan beberapa kreteria, diantaranya menjadi peserta Wak Kaji Idola, menjadi finalis Wak Kaji Idola, yang di kemukakan peneliti untuk memilih dan menentukan informan guna mendapat data yang di inginkan dan sesuai.

2. Tahap-tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini di bagi menjadi 3 bagian yaitu :

a. **Persiapan Memasuki Pekerjaan Lapangan**

Sebelum memasuki pekerjaan lapangan selain mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun mental serta persoalan etika, etika bagi peneliti sangat penting untuk berlangsungnya proses komunikasi dalam menghadapi persoalan etika, peneliti berusaha mempersiapkan diri baik secara fisik maupun psikis dan mental seperti berusaha memahami norma-norma atau peraturan dan nilai-nilai sosial yang berlaku di stasiun televisi JTV.

b. **Memanfaatkan perlengkapan penelitian**

Pesiapan perlengkapan tidak hanya bertumpu pada perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan lainnya, yang diperlukan selama kegiatan penelitian berlangsung seperti surat perizinan, alat-alat tulis dan alat perekam suara atau tape recorder.

c. **Memasuki Lapangan**

Ketika memasuki lapangan harus menjalin hubungan yang akrab dengan obyek penelitian, terutama dalam penggunaan bahasa tentunya dengan menggunakan bahasa yang baik, akrab dan tetap menjaga sopan santun dan etika pergaulan serta norma-norma yang berlaku di lapangan penelitian. Di sini kesulitan peneliti adalah waktu ingin bertemu langsung dengan produser Wak Kaji Idola karena sibuknya jadwal mereka, tapi dengan bantuan Bapak Nurdin Longgari sebagai dosen di Fakultas Dakwah dan karyawan di JTV akhirnya peneliti bisa bertemu dengan produser Wak Kaji Idola. Sebelum

peneliti bertemu dengan juara Wak Kaji Idola, peneliti membuat janji dengan mereka agar tidak terjadi kesamaan jadwal.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan proses penyusunan data, agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Dan dapat pula dikatakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan teori dan dapat ditemukan hipotesisnya seperti yang ada dalam datanya.

Analisis data kualitatif pada dasarnya terletak pada penulisan dan penentuan apa yang kita pahami dari permasalahannya yang menjadi fokus penelitian. Dan dari sinilah dapat melahirkan kesimpulan akhir dari penelitian.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam dunia penelitian kualitatif manusia (peneliti) menjadi instrument penelitian. Ciri khas penelitian ini dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta.⁷ Maka penelitian dalam menggali sejumlah data penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Pertama, wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh data keterangan dalam sebuah penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan

⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 163

tujuan tertentu.⁸ Wawancara dilakukan kepada beberapa sample yang telah ditetapkan. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara secara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal, sedangkan wawancara terstruktur menurut pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang susunannya ditetapkan sebelumnya dengan kata-kata yang persis pula.⁹

Untuk tahapan wawancara ini hanya mewawancarai antara lain : Bapak Gatot, Hasan, Ilham, Shodik. Karena mereka lebih mengerti serta memahami tentang keadaan situasi dan kondisi subyek penelitian, selain itu peneliti memilih pelaku subyek sendiri sebagai informasi utama yaitu para finalis Wak Kaji Idola.

Kedua, dokumentasi yakni pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁰ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak berlangsung ditunjukkan kepada subjek penelian. Dokumen yang di teliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Diantara dokumen yang diperoleh peneliti adalah dokumen VCD para vinalis, profil JTV, dan data Wak Kaji Idola, kajian isi yang dimaksudkan di sini sebagaimana pendapat Weber adalah metodologi kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

⁸ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 180

⁹ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 183

¹⁰ Husain, Ustman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 73

F. Tehnik Analisis Data

Apabila mendekati masalah secara langsung tanpa mengenal masalah tersebut secara umum, maka akan mendapatkan kesulitan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif-induktif. Setelah data terkumpul dengan baik kemudian akan dianalisis oleh peneliti secara *holistic* (utuh). Hal tersebut memerlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui, agar semua data dapat memberikan semua informasi penting.

Analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga tema dapat dirumuskan menjadi hipotesis dan kerja seperti yang disarankan data.¹¹

Adapun tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik deskriptif-induktif yaitu analisis data yang dimulai dengan menunjuk dan membahas kejadian-kejadian khusus (berupa keterampilan dakwah) untuk ditarik konstruksi konsep yang lebih luas (keterampilan dakwah ditelevisi)

Analisis data yang merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis. Catatan hasil wawancara dan dokumentasi lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian bagi orang lain.

Adapun untuk menghasilkan hasil temuan tersebut analisis dilanjutkan kearah pemaknaan (*meaning*) bahwa penelitian ini adalah penelitian deskriptif sehingga data yang terkumpul dan digunakan berupa tulisan dokumen, arsip dan bukan data berupa statistic dan ukuran tertentu.

¹¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 280

Untuk mempermudah proses analisis data yang telah terkumpul maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Pengkodean yaitu cara peneliti memberi kode pada data yang terkumpul seperti data hasil wawancara (W) dan dokumentasi (D)
2. Kategorisasi jenis data yaitu cara peneliti mengklasifikasikan data yang ada relevansinya dengan fokus penelitian dengan memasukkan ke dalam kolom yang telah tersedia.
3. Display data yaitu peneliti menampilkan analisis data sesuai dengan kategorisasi dan pengkodean, penganalisisan data di lakukan dengan cara deskriptif.

G. Tehnik Keabsahan Data

Untuk mengetahui bahwa data dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti teruji kevalidannya, peneliti memeriksa keabsahan data dengan menggunakan tehnik pemeriksaan sebagai berikut¹² :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Agar penelitian bisa membatasi banyaknya kekeliruan dalam pengumpulan data maka peneliti memerlukan waktu dua minggu untuk perpanjangan keikutsertaan penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti memperoleh pembelajaran mengenai kebutuhan menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , hal.327-332

maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan penelitian guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari apa yang dapat di perhitungkan dan yang tidak dapat diperhitungkan dalam sebuah penelitian. Beda halnya dengan ketekunan pengamatan yang bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam konteks ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan obyek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S-1, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah yaitu ketrampilan dakwah ditelevisi.

Ketekunan pengamatan ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dengan situasi yang relevan dengan persoalan penelitian, dengan kata lain, peneliti menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus penelitian sehingga data tersebut dapat di pahami dan tidak diragukan.

Selanjutnya peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian menelaah secara rinci sehingga pada pemeriksaan terhadap awal tampak

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Stasiun Televisi JTV Surabaya

1. Profil PT Jawa Pos Media Televisi Surabaya

Sejalan denagn peraturan pemerintah tentang pelaksanaan otonomi daerah (Otda) mulai tanggal 1 Januari 2001 lalu, memungkinkan suatu propinsi untuk menumbuhkan potensi daerahnya dengan seoptimal mungkin. Perkembangan tersebut dapat dilakukan dari berbagai macam segi baik dari bisnis maupun dari segi non bisnis dan peningkatan potensi daerah itu tidak terlepas dari peran serta dan penyedia jasa layanan informasi.

Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya usaha beraneka ragam mulai industri besar, home industri serta kegiatan usaha, banyak memberi masukan pendapatan bagi pemerintah daerah setempat. Masukan tersebut berupa dukungan dari berbagai jenis usaha baik dari perdagangan, industri maupun jasa, yang semuanya memiliki kontribusi yang cukup tinggi di dalam memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia.¹

Jasa adalah sebagai salah satu sektor usaha yang benyak diminati oleh kalangan pengusaha. Merupakan dunia yang cukup menjanjikan baik dari segi peluang maupun dari segi pendapatan, salah satu jenis usaha yang bergerak di

¹ Dokumentasi JTV, tanggal 19 November 2006

bidang jasa yang cukup bergengsi untuk di kelolah saat ini adalah dunia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
penyiaran televisi.

Industri televisi juga diyakini mampu menjaga dan membangun komunikasi yang berkualitas antara masyarakat dengan elit pemerintahan dan *stake holder* penyelenggaraan kehidupan sehari-hari di Jawa Timur, proses demokrasi yang terus ditumbuhkembangkan dengan “sistem” desentralisasi dan otonomi daerah sebagai spirit utama sesungguhnya membutuhkan medium raksasa yang disebut televisi sebagai pentas milik bersama untuk beraktivitas.

Atas dasar pemikiran tersebut lahirlah sebuah gagasan yang sangat inovatif untuk mendirikan PT. Jawa Pos media Televisi sebagai badan hukum lembaga penyiaran swasta penyelenggaraan jasa penyiaran televisi yang berbasis stasiun lokal di Jawa Timur, yang kemudian dinamakan JTV, sebagai televisi lokal atau regional Jawa Timur yang memfokuskan diri terhadap minat dan keinginan pemirsa di Jawa Timur dengan selogannya yaitu lokal, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
nakal, masal yang mobilisasi aktivitasnya berada di gedung Graha Pena Jawa Pos, Jalan Ahmad Yani 88 Surabaya.

Sudah menjadi tekad pendirinya bahwa JTV sebagai lembaga penyiaran tetap setia pada prinsipnya dalam menyelenggarakan fungsinya bersikap independent, objektif, jujur dan mampu berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat Jawa Timur.

Pengembangan potensi daerah menjadi salah satu tujuan utama hadirnya PT. Jawa Pos media televisi untuk memberikan yang terbaik bagi

daerah secara luas, pengembangan tersebut mencakup berbagai segi mulai dari peningkatan di bidang usaha sector riil, pendidikan, kesempatan lapangan kerja yang baru, kebudayaan, perdagangan mengingat media televisi sebagai media yang bisa masuk pada semua unit bidang kehidupan sehingga perannya diharapkan bisa membantu mendinamisasikan berbagai sektor untuk semakin maju dan berkembang pesat.²

JTV mulai mengudara pada tanggal 08 November 2001 di Surabaya dan mengawali kiprahnya dari tengah kota pahlawan, isinya masa depan paket metropolis, menjangkau kota-kota sasaran, menyentuh pelosok-pelosok daerah, bergaul dengan eksotisme multi etnik dan memenuhi harapan pemirsa khususnya pemirsa Jawa Timur. Sejak awal para pendiri JTV merencanakan JTV untuk menjadi stasiun lokal terbaik di Indonesia dan berkualitas serta berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral dan budaya kerja yang dapat diterima oleh mitra kerja sebagai kontribusi JTV kepada masyarakat.

Untuk melayani seluruh wilayah layanan di Jawa Timur (11 wilayah siaran) mulai dari wilayah siaran Surabaya dan sekitarnya, Malang dan sekitarnya, Kediri dan sekitarnya, Magetan dan sekitarnya, Tuban dan sekitarnya, Jember dan sekitarnya, Banyuwangi dan sekitarnya, Pacitan dan sekitarnya, Bondowoso dan sekitarnya, Sumenep dan sekitarnya, dan Trenggalek dan sekitarnya, sebagaimana yang ditetapkan oleh keputusan menteri perhubungan Nomor km 76 tahun 2003 tentang rencana induk

² Dokumentasi JTV

(Master keperluan televisi siaran analog pada pita *Ultra High Frequency* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id (UHF).

JTV menjadi sangat penting dan ditunggu kehadirannya. Pertumbuhan penduduk Jawa Timur yang terus bertambah juga merupakan salah satu alasan yang melatar belakangi hadirnya masyarakat Jawa Timur untuk memberikan informasi dalam bentuk audio visual yang merupakan program-program yang bersifat lokal yang berdasarkan data jumlah penduduk di Jawa Timur pada tahun 2004 adalah sekitar 36,3 juta penduduk yang tersebar di 38 Kabupaten atau kota. Mereka semua memerlukan mediumnya sendiri untuk mengapresiasi kearifan lokal yang dimilikinya melalui layar kaca televisi. JTV hadir untuk mereka semua warga negara dan penduduk yang ada di Jawa Timur dan daerah lainnya yang dapat menangkap acara-acara yang ditayangkan. Acara-acara yang melibatkan komunitas Jawa Timuran akan mendapat perhatian besar untuk membangun kedekatan secara emosional digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan pemirsanya, oleh karena itu maka JTV memilih program yang menekankan pada content lokal (90 %).

JTV mempunyai harapan yang besar agar kehadirannya dapat menghibur masyarakat dan dapat menjadi pelopor TV lokal yang bisa mencakup daya kreativitas insan muda *broad cast* televisi yang ingin berkarir untuk memajukan daerahnya, dengan saluran media TV karena itu JTV

berusaha menjadi stasiun dengan kepribadian Indonesia dan bernilai lebih dari sekedar tontonan berkualitas tinggi.³

2. Visi dan Misi

Sebagai perusahaan yang terjun di bidang industri televisi, PT Jawa Pos media televisi mempunyai visi yaitu mewujudkan budaya dan potensi ekonomi Jawa Timur yang satu persen Jawa Timur (Jawa Timur sesungguhnya atau Trully Jawa Timur).

Untuk mencapai visi tersebut maka misi yang akan dicapai adalah:

- a. Memberi informasi yang lebih kepada masyarakat sekitar melalui peningkatan program-programnya sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa Timur yang mayoritas terbagi dalam 3 (tiga) klan dan daerah besar yaitu Surabaya, (Surabaya), Madura (Madura), dan Mataran (kulonan) melalui program siarannya.
- b. Melalui program siaran, menjadi patner bagi masa dan pemerintah daerah dalam ikut mensukseskan program-program pembangunan untuk kepentingan masyarakat banyak.
- c. Program siaran yang memberikan nilai tambah bagi potensi peningkatan pendapatan daerah Jawa Timur dan melahirkan usaha-usaha baru dan pendapatan usaha yang semakin meningkat
- d. Membuat program-program siaran unggulan yang menggambarkan masyarakat Jawa Timur, baik program yang bersifat kesenian seperti

³ Dokumentasi JTV

program acara-acara Raka Raki, Anugerah Wisata, maupun program-program yang bersifat *off law*, seperti program dzikir.⁴

3. Visi dan Misi Dakwah JTV

Disamping untuk mewujudkan budaya dan potensi ekonomi Jawa Timur, seratus persen Jawa Timur JTV juga mempunyai visi dan misi dakwah untuk menyebarkan agama dengan gaya dan stailnya sendiri antara lain:

- a. Menjaga keseimbangan antara program keduniaan dan religi
- b. Menjadi media pengamat bagi para kaum pemuda dan elemen masyarakat

Untuk mencapai visi tersebut maka misi yang akan dicapai adalah:

- a. Memberikan informasi dakwah tiap minggunya
- b. Membuat program yang memanfaatkan momentum-momentum hari besar Islam, seperti audisi Wak Kaji Idola
- c. Program siaran yang memberkan nilai tambah bagi keimanan masyarakat Jawa Timur dengan menyajikan program-program religi.⁵

4. Gedung JTV

Gedung JTV berada di gedung Graha Pena Surabaya di kawasan Ahmad Yani yang dibangun sesuai dengan kebutuhan stasiun teelvisi modern di abad 21. ruang JTV terdapat pada 4 lantai. Lantai satu sebagai administrasi, keuangan dan traffic marketing, JTV building di lantai 3, digunakan untuk siaran langsung pembacaan berita, lantai 20 merupakan ruang produser dan

⁴ Dokumentasi JTV

⁵ Sugeng Gatot ss,ST Wawancara 17 mei 2007

programming dan lantai 21 menjadi jantung operasi JTV karena disinilah pusat kendali siaran (*main control room*) di tempatkan 4 termasuk ruang studio dan ruang produksi.

B. Sekilas Tentang Program Wak Kaji Idola

Program Wak Kaji Idola diselenggarakan JTV yang diproduksi oleh Sugeng Gatot ST. dia adalah salah satu produser di program cangkruan di JTV dan menjadi karyawan di JTV.

Program wak kaji idola diadakan pada tanggal 11-8 Oktober 2006 yang bertemakan “Bulan suci Ramadhan dan fitrahnya di hari kemenangan” dalam pelaksanaannya ada beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Pendaftaran peserta terakhir tanggal 9 September 2006
2. Audisi peserta dilaksanakan secara of air

Audisi awal bersifat of air ini dilaksanakan untuk menyaring peserta yang akan mengikuti audisi, selanjutnya yang bersifat on air di JTV dengan jumlah peserta lolos audisi off air sebanyak 30 orang peserta. Audisi of air dilaksanakan pada tanggal 11 – 13 September di studio 1 JTV pada jam 10 – 12 WIB. Pengumuman 30 besar akan diumumkan pada acara Wak Kaji Show di hari kamis 14 September 2006 jam 20.000 – 21.000 WIB

Seleksi 30 besar akan ditayangkan pada Ramadhan hari ke – 1 ± 24 September 2006 sampai Ramadhan hari ke – 5 (09 Oktober 2006). Dari hasil seleksi 30 besar akan diambil menjadi sepuluh besar dan penilaian akan dilakukan

sendiri oleh para juri Wak Kaji Show dan Wak Kaji Awan, dan akan diumumkan pada penayangan episode ke 16 pada hari Ramadhan ke 16 (9 Oktober 2006) dengan di isi cuplikan-cuplikan penampilan 10 peserta yang lolos seleksi dari 30 besar.

Format penayangan program Wak Kaji Idola seleksi 30 besar di siarkan secara tapping (tidak langsung) dengan durasi 30 menit satu episodenya. Produksi tapping tanggal 16 – 21 September 2006 mulai pukul 9.000 – selesai dengan target per hari 5 episode (10 orang) per episodenya di isi dengan 2 (dua) orang kontestan Wak Kaji Idola dengan juri dan komentator KH. Abdullah Said dan Wak Kaji Awan.⁶

Seleksi sepuluh besar atau semi final ditayangkan secara tapping (*diary*) dan live (babak semi final) dengan durasi on air 30 menit, ditayangkan pada ramadhan hari ke-21 sampai ramadhan hari ke-25 yang tepatnya tanggal 14-18 Oktober 2006 dengan format tiap episodenya menampilkan 2 peserta dari 10 besar finalis. Pengumuman seleksi 10 besar akan diumumkan dari hasil polling SMS dan diumumkan pada tayangan live, pada tanggal 19 Oktober 2006 (Ramadhan hari ke-26) pada jam sesuai dengan jam tayangan Wak Kaji Idola saat pengumuman 3 besar, 10 finalis hadir dalam tayangan tersebut.

Seleksi 3 besar (*grand final*) penayangannya berupa siaran langsung atau live dengan durasi 1 jam (60 menit) yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2006 (Ramadhan hari ke-27). Dengan isi acara :

⁶ Dokumentasi Wak Kaji Idola JTV

1. Penampilan profil 3 besar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ceramah dari 3 besar

3. Anekdote situasi dengan konsep komedi dakwah yang dibawakan oleh kelompok ngelantur.

Dalam audisi tersebut yang bersifat on air atau of air hadir tim juri Wak Kaji Show dan Wak Kaji Awan dengan kriteria penilaian :

1. Penampilan

2. Dialog atau logat bicara

3. Kekuatan muatan-muatan dakwah

4. Penguasaan materi dan dakwah yang disampaikan

Selain itu ada penilaian khusus pada peserta yang menampilkan ciri khas masing-masing dalam berdakwah baik itu segi penampilan dan dialog atau logat bicara.

Masing-masing peserta memiliki waktu 7 (tujuh) menit ala kulturem (kuliah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tujuh menit). Dalam dakwah yang akan di bawakan di audisi bila peserta melebihi waktu yang telah di tentukan oleh panitia, maka panitia berhak memotong waktu dakwah peserta.⁷

Visi dan Misi

Sebagai program realita show di stasiun Jawa Timur televisi Wak Kaji Idola mempunyai visi yaitu mencari generasi-generasi baru dalam bidang dakwah.

Untuk mencapai visi tersebut, maka visi yang akan di capai adalah :

⁷ Dokumentasi Program Wak Kaji Idola JTV

1. Mengadakan festival pada momentum di hari besar Islam.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Memotivasi para da'i di Jawa Timur untuk berdakwah
3. Memberikan stile yang berbeda dari da'i yang lain.⁸

C. Biografi Juara Wak Kaji Idola

1. Achmad T. Hasanuddin

Achmad T. Hasanuddin merupakan salah satu dari 56 finalis Wak Kaji Idola yang memiliki beragam pengalaman berdakwah di berbagai daerah. Sebelum mengikuti ajang Wak Kaji Idola, Achmad Hasanuddin telah melaksanakan kewajiban dakwahnya itu tidak hanya sebatas di surabaya saja, namun lebih dari itu, ia telah banyak berdakwah ke daerah lain semisal Pasuruan, Probolinggo, Tuban, Bojonegoro, dan beberapa daerah lain di Jawa Timur.

Berlatar belakang sebagai putra seorang pegawai negeri sipil, Achmad Hasanuddin merasa tertantang untuk dapat mengembangkan bakat dan sekaligus juga mengamalkan ilmu yang ia miliki. Terlahir di Surabaya, 12 September 1976 dari pasangan M. Slamet (almarhum) dan Kastian, finalis Wak Kaji Idola yang berhasil mendapatkan juara satu ini tetap berpenampilan dan hidup sederhana dalam kesehariannya. Sebagai juara 1 Wak Kaji Idola, Achmad Hasanuddin tetap rendah diri dan senantiasa berupaya mengamalkan ilmu melalui kemampuan dakwah yang ia miliki.

⁸ Sugeng Gatot ss. ST, wawancara, 17 Mei 2007

Predikat juara 1 Wak Kaji Idola tidak membuat Ahmad Hasanuddin berubah. Ia tetap sosok yang bijaksana baik didalam rumah tangga maupun bermasyarakat. Ayah dua orang anak dari istrinya, Siti Naimah ini selalu berusaha menjadi panutan bagi orang-orang sekitar dalam lingkungan masyarakatnya, terlebih bagi kedua putra kesayangannya itu. Kendati Achmad Hasanuddin merupakan putra bungsu dari delapan bersaudara, tetapi ia tetap berpikir dan berperilaku dewasa sera jauh dari kata manja. Hal ini terbukti dengan keaktifannya berdakwah dan pola hidupnya yang benar-benar mandiri sejak duduk di bangku sekolah.

Perjalanan pendidikan sang juara Wak Kaji Idola ini tidaklah beranjak jauh dari kota kelahirannya Surabaya. Pendidikan SD, SMP dan SMA ia peroleh semuanya di surabaya hingga akhirnya kini ia sukses menjadi seorang karyawan swasta, disamping profesinya yang lain yakni sebagai da'i.

Selain menjadi da'i, achmad hasanuddin juga berbakat dalam hal qiro'ah dan memang sebelum menjadi da'i, ia telah aktif sebagai Qori', di berbagai acara. Bahkan tidak jarang ia melantukan lafadz-lafadz al-Qur'an dengan nada-nada dan suaranya yang indah di sela-sela ia sedang berdakwah. Seringkali Achmad Hasanuddin berqiro'ah ketika ia berdakwah dalam suatu acara. Hal ini membuktikan bahwa sang jawara Wak Kaji Idola ini memang seorang yang multitalenta dan ia benar-benar memanfaatkan, mengembangkan serta mengamalkan apa yang ia bisa dan ia miliki di jalan

kebajikan demi syiar agama. Dan demi kewajiban itulah, ia rela mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya.

Pun demikian² halnya ketika Achmad Hasanuddin mengikuti ajang Wak Kaji Idola di JTV yang menurutnya benar-benar dapat mengasah kemampuan dan bakatnya di bidang dakwah. Mula-mula, Achmad Hasanuddin mengikuti Wak Kaji Idola hanya untuk coba-coba setelah membaca iklan dari koran. Keikutsertaan Achmad Hasanuddin dalam ajang Wak Kaji Idola JTV ini semula tidak mendapat dukungan dari sang istri, namun lambat laun, sang istri pun dapat memahami keinginan, cita-cita dan harapan sang suami hingga akhirnya dukungan penuh pun dapat diberikan. Upaya dan usaha yang dilakukan ternyata tidaklah sia-sia, keinginan yang semula tidak mendapat dukungan. Achmad Hasanuddin akhirnya dapat membuktikan keteguhan dan kesungguhannya dalam mewujudkan keinginan serta cita-citanya, mengembangkan bakat dalam bidang dakwah serta mengamalkan ilmu yang ia miliki dengan menjuarai ajang Wak Kaji Idola JTV itu.

Da'i yang memulai perjalannya sebagai Qori' ini pun akhirnya dapat berhasil menjalankan kedua bakatnya itu. Bahkan lebih dari itu, ia pun sukses menjalankan profesinya sebagai karyawan swasta di samping profesi yang ia anggap sebagai kewajiban yakni qori' dan da'i. dengan segala hal yang telah ia perjuangkan dan ia dapatkan itulah setidaknya telah membuat sang istri dan

kebajikan demi syiar agama. Dan demi kewajiban itulah, ia rela mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya.

Pun demikian halnya ketika Achmad Hasanuddin mengikuti ajang Wak Kaji Idola di JTV yang menurutnya benar-benar dapat mengasah kemampuan dan bakatnya di bidang dakwah. Mula-mula, Achmad Hasanuddin mengikuti Wak Kaji Idola hanya untuk coba-coba setelah membaca iklan dari koran. Keikutsertaan Achmad Hasanuddin dalam ajang Wak Kaji Idola JTV ini semula tidak mendapat dukungan dari sang istri, namun lambat laun, sang istri pun dapat memahami keinginan, cita-cita dan harapan sang suami hingga akhirnya dukungan penuh pun dapat diberikan. Upaya dan usaha yang dilakukan ternyata tidaklah sia-sia, keinginan yang semula tidak mendapat dukungan. Achmad Hasanuddin akhirnya dapat membuktikan keteguhan dan kesungguhannya dalam mewujudkan keinginan serta cita-citanya, mengembangkan bakat dalam bidang dakwah serta mengamalkan ilmu yang ia miliki dengan menjuarai ajang Wak Kaji Idola JTV itu.

Da'i yang memulai perjalannya sebagai Qori' ini pun akhirnya dapat berhasil menjalankan kedua bakatnya itu. Bahkan lebih dari itu, ia pun sukses menjalankan profesinya sebagai karyawan swasta di samping profesi yang ia anggap sebagai kewajiban yakni qori' dan da'i. dengan segala hal yang telah ia perjuangkan dan ia dapatkan itulah setidaknya telah membuat sang istri dan

kedua putranya bangga akan sosok kepala rumah tangga yang penuh tanggung jawab, bijaksana serta sederhana dan pantas menjadi panutan masyarakat itu".

2. Muhammad Ilham

Finalis yang berhasil meraih gelar juara 2 Wak Kaji Idola berasal dari Bangkalan, Madura. Terlahir dengan nama lengkap Muhammad Ilham, pria yang masih berstatus Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah ini telah memiliki pengalaman berdakwah di beberapa daerah, diantaranya Gresik, Sidoarjo, Surabaya, disamping juga Madura tentunya. Motivasi Muhammad Ilham mengikuti ajang Wak Kaji Idola adalah untuk menambah pengalaman selain juga untuk mengasah dan meningkatkan bakat serta kemampuannya di bidang dakwah. Berawal dari iklan yang dibacanya di media massa, ia pun bertekad untuk mencoba mengikuti ajang pencarian da'I berbakat oleh JTV tersebut, bahkan keikutsertaannya itu tanpa disuruh atau dipengaruhi oleh siapapun hingga akhirnya semua pihak keluarga dapat memberi dukungan sepenuhnya.

Peraih juara 2 wak kajiidola ini lahir di Bangkalan 9 Februari 1982 dan memiliki tujuh saudara yang salah satunya telah meninggal dunia. Putra ke lima dari pasangan Abdul Fatah (almarhum) dan Mastiyah ini senantiasa berusaha untuk menjadi yang terbaik, terlebih dengan bakat yang dimilikinya di bidang dakwah. Sebagai putra dari seorang wiraswasta, Muhammad Ilham selalu bersemangat di dalam menuntut ilmu demi tercapainya segala harapan,

⁹ Achmad Hasanuddin Wawancara 9 Juni 2006

cita-cita dan keinginannya. Sang ibunda yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga selalu memotivasi dan mendukung setiap langkahnya hingga dapat meraih gelar juara 2 pada ajang Wak Kaji Idola JTV.

Meskipun telah berhasil menjadi juara 2 Wak Kaji Idola, semangat Muhammad Ilham untuk dapat meraih prestasi yang lebih dan mencoba berkarya tidaklah terhenti. Sebaliknya, justru dengan terpilih menjadi juara 2 Wak Kaji Idola itu kian membuatnya bersemangat dan tertantang untuk mendapatkan yang lebih. Hal ini semata-mata demi meningkatkan bakat yang ia miliki serta mengamalkan ilmu yang telah ia punya sehingga dapat memberi kemanfaatan bagi seluruh umat.

Layaknya umat manusia lain yang berkewajiban menuntut ilmu, juara 2 wak kaji idola ini pun tidak menyia-nyiakan waktunya untuk menuntut ilmu. Pendidikan dasar yang ia peroleh diantaranya SD yang ia selesaikan pada tahun 1992, SMP yang ia selesaikan tahun 1998 dan SMA pada tahun 2001. pendidikan tersebut ia jalani di tanah kelahirannya, Madura. Di samping itu, pria yang sukses dengan profesi da'i ini pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren at-Tauhid, Jagir, Sidoresmo, Wonokromo, Surabaya.

Dari berbagai latar belakang pendidikannya itulah yang membuat ia berhasil menjadi juara 2 Wak Kaji Idola sekaligus sukses sebagai da'I yang dalam waktu dekat ini akan berangkat ke negara tetangga, Malaysia untuk berdakwah di sana. Semangatnya untuk dapat mengamalkan ilmu serta mengembangkan bakat dalam syiar agama memang tidak pernah padam dan

selalu berkobar, karena memang hal inilah yang menjadi niat tulus dan tekadnya untuk dapat melaksanakan kewajibannya berdakwah.

Tekad bulat dan semangat dakwah Muhammad Ilham tidak akan pernah terhenti, kendati ia telah memiliki istri dan rumah tangga yang baru saja dibinanya. Justru kegiatan dakwahnya itu mendapat dukungan penuh dari sang istri, Dwi Rida Lisdiana yang juga masih berstatus sebagai Mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya semester akhir dan menyelesaikan skripsinya¹⁰.

3. H.M. Shodiq, M.Si

Menjadi juara 3 ajang Wak Kaji Idola JTV ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi H.M. Shodiq, M.Si. pria kelahiran Gresik 23 April 1975 ini mengikuti Wak Kaji Idola karena memang memiliki bakat dalam bidang dakwah dan ingin terus mengembangkan hal itu. Informasi adanya Wak Kaji Idola ia peroleh dari iklan di surat kabar yang akhirnya membuat ia tertarik dan merasa tertantang untuk dapat menunjukkan bakatnya demi melaksanakan kewajiban dakwahnya.

Sebelum mengikuti Wak Kaji Idola, H.M Shodiq, M.Si telah memilih beragam pengalaman dakwah di beberapa daerah di Jawa Timur, khotbah jum'at di masjid Nurul Huda, Polda Ja-Tim, ceramah di masjid Babirobad, Citra Land Surabaya, ceramah di Universitas Surabaya (UBAYA) di Universitas Bhayangkara Surabaya (UBARA), khotbah Idul Fitri 1425 H di

¹⁰ M Ilham Wawancara Via Telp 7 Juni 2007

masjid al-Hidayah, Ngidik Gresik, khotbah Idul Adha 1426 H di Masjid al-Amin Banjar Sugihan, Tandes Surabaya serta khotbah di Cerme dan beberapa daerah di Gresik Jawa Timur.

Demi mendukung aktivitas dakwahnya itu, sang juara 3 Wak Kaji Idola ini sangatlah menomor satukan pendidikan. Dengan pendidikanlah ia dapat meningkatkan kualitas dakwahnya serta mengamalkan segala ilmu yang telah ia peroleh. Pria kelahiran Gresik ini berhasil menyelesaikan pendidikan SD di SDN Ngabetan pada tahun 1986, SMPN I Cerme tahun 1990, SMA Cerme tahun 1993 dan Program Strata Dua di Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya Jurusan Sosiologi tahun 2003.

Semangatnya dalam memperoleh pendidikan setinggi-tingginya itu tidaklah pernah pudar, meskipun juara 3 Wak Kaji Idola ini hanya putra seorang petani. Namun demikian, dengan berbagai prestasi yang telah ia dapat, dan pendidikan tinggi yang telah ia jalani setidaknya telah membuat bangga kedua orang tuanya, H.M. Ibrahim dan Hj. Siti Fatimah. Anak terakhir dari lima bersaudara ini telah berhasil memajukan bahwa ia memiliki segudang bakat, yakni dengan berdakwah. Selama masa pendidikannya, ada berbagi macam pengalaman organisasi yang telah ia jalani diantaranya anggota PMII Rayon Tarbiyah (1995) dan senat fakultas Tarbiyah (1995-1996) lebih dari itu, sampai saat ini pun ia masih aktif di beberapa organisasi.

Kendati menjadia anak terakhir dalam keluarganya, H.M. Shodiq M.Si ini tidak malah tumbuh menjadi anak yang manja dan mendapat perlakuan istimewa. Di dalam keluarganya tidaklah mengenal perbedaan perlakuan, sehingga meskipun sebagai anak terakhir, H.M. Shodiq, M.Si tetap memiliki tanggung jawab dan harus benar-benar mandiri. Pola pendidikan yang ia peroleh itupun akhirnya ia terapkan dalam keluarga kecil yang dibinanya. Perkawinannya dengan Rina Fatmawati, S,Si yang telah membuahkan satu orang putra itu senantiasa menerapkan pola pendidikan yang penuh tanggung jawab dan mandiri. Dengan adanya tanggung jawab dan kemandirian, seorang anak dapat tumbuh dewasa dan bijaksana sehingga menurut pria yang sempat mengecam pendidikan di Universitas Darul Ulum Jombang ini sangatlah penting adanya penerapan tanggung jawab dan kemandirian di dalam keluarga

Juara 3 Wak Kaji Idola ini selalu mengutamakan pendidikan, tak terkecuali bagi anaknya kelak, menurut pria yang tidak melanjutkan kuliahnya di teknik Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang tahun 1993 lantaran tidak mampu akan mata kuliahnya dan akhirnya pindah ke Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya ini, kedudukan pendidikan sangatlah urgen dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat diperlukan manusia dan bahkan apapun profesi manusia, pendidikan yang ia peroleh dan ia jalani akan sangat membantu serta mendukung profesi tersebut. Oleh karena itulah, H.M. Shodiq, M.Si selalu berusaha mencapai pendidikan setinggi mungkin. Karena sejatinya, pendidikan memang dapat membantu dan benar-benar diperlukan

terutama bagi profesinya sekarang, yakni sebagai da'i dan sekaligus juga sebagai pendidik, sebagai da'i sudah barang tentu tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi serta meningkatkan, kualitas dakwahnya, baik secara teori maupun dalam essensinya pun juga sebagai pendidik (Dosen) di Institute Keislaman Abdullah Fakhri (INKAFA) dan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki juga tetap saja berpengaruh dan dapat meningkatkan kualitas pola pengajarannya, baik secara teori maupun esensi.

Sekalipun aktivitas yang begitu padat dengan beberapa profesi yang dijalannya saat ini, H.M. Shodiq, M.Si tetap dapat mengatur waktunya dengan begitu baik. ia dapat mengatur serta mengklasifikasikan kapan saat-saat untuk berdakwah, mengajar dan kapan waktu dia untuk keluarga. Juara 3 Wak Kaji Idola JTV ini benar-benar dapat memanfaatkan waktu yang ia punya dengan baik sehingga ia dapat menjalankan berbagai profesinya sebagai pelayan umat sekaligus sebagai kepala keluarga.¹¹

¹¹ M Shodik Msi Wawancara 11 Juni 2007

BAB V

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Ketrampilan Dakwah Finalis Wak Kaji Idola JTV

a. Ach. T. Hasanuddin

Gelar juara I ajang Wak Kaji Idola JTV diraih oleh Ach. T. Hasanuddin. Ini diraihnya setelah memenuhi beberapa syarat dan kualifikasi, terutama keterampilannya dalam berdakwah. Ach. T. Hasanuddin yang dipanggil Wak Kaji Hasan memiliki keterampilan dakwah yang dapat ditunjukkan melalui penampilannya di dalam Wak Kaji Idola JTV dan bahkan menjadikannya sebagai juara I. Dalam ajang Wak Kaji Idola JTV, Wak Kaji Hasan telah memenuhi kriteria dalam berdakwah sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh audience.

Penampilan Wak Kaji Hasan saat berdakwah sangat prima dan mengesankan. Terlihat begitu bersahaja dengan mengenakan baju berwarna hitam, sarung kotak-kotak, berpeci hitam dan bersorban. “Sangat tampan” begitulah kata komentator saat menyaksikan penampilan Wak Kaji Hasan.

Saat berdakwah di ajang Wak Kaji Idola JTV, Wak Kaji Hasan terbukti mampu menunjukkan keterampilan dakwahnya. Dengan durasi waktu yang ditentukan selama 9 menit, Wak Hasan menyampaikan materi

dakwahnya yang bertema “Keluarga Sakinah” dengan penuh semangat, sehingga audience juga berantusias. Pada penyampaian materi tersebut, Wak Kaji Hasan memiliki karakteristik dakwah tersendiri. Suaranya yang lantang dan tegas membuat materi yang disampaikan mudah dipahami oleh audience serta selalu tersenyum, saat komentator menyampaikan penilaiannya. Sehingga Wak Kaji Hasan dapat menarik perhatian audience serta audience dapat mengambil manfaat dari apa yang telah disampaikan Wak Kaji Hasan dalam dakwahnya. Selain itu, Wak Hasan juga terlihat komunikatif dengan audience. Audience tidak dianggap sebagai pendengar yang pasif tetapi sebagai pendengar yang aktif. Sesekali Wak Hasan mengajak bicara audience atau bertanya kepada audience. Ini membuat audience di studio begitu antusias dan bersemangat.

Bahasa yang digunakan mudah dipahami, namun terlalu monoton pada satu bahasa saja, bahasa daerah. Padahal ajang Wak Kaji Idola juga didengarkan oleh audience di rumah yang sangat kompleks dan beragam bahasa. Akan tetapi hal itu tidak membuat perhatian audience surut. Wak Kaji Hasan menyampaikan materi dakwahnya dengan ekspresi yang menyakinkan, menunjukkan bahwa Wak Hasan pernah mengalaminya.

Di antara beberapa karakteristik dakwah yang dimiliki oleh Wak Kaji Hasan adalah penyampaian firman Allah dan hadist yang disampaikan dengan melantungkannya seperti Qori’. Pada penyampaian

materi, Wak Kaji Hasan tidak terlalu tergesa-gesa, santai, tidak tegang dengan intonasi yang tepat, sehingga audience dapat rileks dalam menerima pesan dakwah. Di saat menyampaikan materi dakwah, sesekali waktu Wak Kaji Hasan menyisipkan humor-humor ringan sehingga orang-orang yang mendengarkannya tidak mengalami kejenuhan dan tetap bersemangat mendengarkan.

Salah satu faktor yang membuat Ach. T. Hasanuddin menjadi juara I Wak Kaji Idola adalah keterampilan dakwah yang dimilikinya. Namun demikian, di samping keterampilan dakwah juga terdapat faktor pendukung lain bagi Ach. T. Hasanuddin untuk dapat menjuarai ajang Wak Kaji Idola JTV. Hal tersebut adalah performance ketika berdakwah. Apabila performance ditunjukkan sangat baik maka dapat menarik perhatian audience tentunya, begitu pula sebaliknya. Hal ini sangat diperhatikan betul oleh Ach. T. Hasanuddin atau Wak Kaji Hasan. Dalam ajang Wak Kaji Idola JTV. Ia berusaha menunjukkan performance yang baik seperti halnya ketika ia berdakwah di berbagai acara masyarakat atau di kampung-kampung. Penampilan yang baik serta didukung keterampilan dakwah yang dimiliki, senyatanya telah membuktikan bahwa Ach. T. Hasanuddin memang layak menjadi juara I Wak Kaji Idola JTV. Materi dengan tema “Keluarga Sakinah”, ia sampaikan dengan intonasi yang tepat, tidak terlalu cepat dan tidak hanya monoton pada sekelompok audience saja. Tetapi ia dapat menunjukkan bahwa ia begitu komunikatif,

baik dengan audience di studio maupun pemirsa di rumah. Di samping itu, performance yang dimilikinya ketika tampil dakwah pada Wak Kaji Idola JTV begitu baik sehingga para audien pun terpujau. Dengan keterampilan dakwah yang dimiliki, serta performance yang baik, maka dapat membuat Ach. T. Hasanuddin atau Wak Kaji Hasan menjuarai ajang Wak Kaji Idola JTV.¹

b. **Muhammad Ilham**

Muhammad Ilham yang berhasil menjadi juara 2 Wak Kaji Idola JTV inipun juga memiliki keterampilan dakwah yang cukup baik. Ketika tampil berdakwah, baik di kampung-kampung maupun pada ajang Wak Kaji Idola JTV yang dipanggil Wak Kaji Ilham mempunyai karakteristik dakwah tersendiri untuk bisa mendapatkan perhatian audience serta mempermudah mereka dalam mencerna apa yang disampaikan oleh Wak Kaji Ilham.

Menurut komentator juri pada proses penyampaian materi dakwah, Wak Kaji Ilham memang terlihat bersemangat. Namun, ia tidak memperhatikan jeda yang harus ada pada tiap-tiap kalimat yang ia sampaikan. Dalam perkataannya, tidak ada titik koma dan beberapa tanda baca atau intonasi yang tepat. Pengucapan bahasa terlalu cepat sehingga Wak Kaji Ilham terkesan buru-buru dalam berdakwah. Sehingga penyampaiannya terkesan datar.

¹ Dokumentasi VCD, Wak Kaji Idola tanggal 4 Juni 2007

Dakwah Wak Kaji Ilham pada acara Wak Kaji Idola JTV dapat membuat audience paham dengan materi yang disampaikan. Dengan durasi waktu 9 menit, Wak Kaji Ilham mencoba memanfaatkannya sebaik mungkin untuk menyampaikan materi dakwahnya secara efektif. Pada ajang Wak Kaji Idola, Wak Kaji Ilham menyampaikan materi dakwah dengan tema "Tiket ke Surga" dengan begitu baik dan benar-benar tepat waktu, sesuai dengan durasi yang telah ditentukan. Sehingga semua materi dapat tersampaikan ke telinga audience.

Ketika berdakwah, Wak Kaji Ilham senantiasa menggunakan metode "*Take and Give*" (saling memberi dan menerima). Artinya Wak Kaji Ilham tidak menyampaikan dakwahnya secara monoton saja, tetapi juga melibatkan audience secara aktif. Menurut Wak Kaji Ilham, saat berdakwah ia tidak merasa menjadi paling tahu dan paling mengerti, akan tetapi ada kalanya ia lebih tahu dari audience dan ada kalanya audience lebih tahu dari Wak Kaji Ilham, sehingga terjadi proses interaksi positif antara sang da'i dengan audience.

Saat menyampaikan materi dakwah, Wak Kaji Ilham begitu bersemangat serta menyelingi dengan berbagai guyonan sehingga audience tidak terlalu tegang. Materi yang disampaikan disertai dengan hadits. Setiap hadits yang disampaikan, langsung diartikan dan ditafsirkannya. Wak Kaji Hasan bisa menguasai materi, audien, dan

medan. Perhatian dan pandangannya tidak monoton, tetapi ke semua audience yang ada secara seimbang.

Akan tetapi Wak Kaji Ilham kurang komunikatif dengan para pemirsa yang tidak berada di studio, atau dengan kata lain, pandangan dan perhatiannya terhadap kamera sangatlah jarang. Padahal ajang Wak Kaji Idola JTV juga disaksikan oleh pemirsa di rumah. Dari segi bahasa, Wak Kaji Hasan cukup komunikatif dengan pemirsa di luar studio, karena Wak Kaji Hasan memakai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Mengai performance para komentator menilai juara 2 Wak Kaji Idola JTV ketika tampil memang sangat menarik. Dengan pakaian serba putih, baju putih, sarung putih, peci putih dan sorban putih bermotif kotak-kotak, Wak Kaji Ilham tampak begitu bagus. Hal inilah yang kemudian dapat menarik perhatian para audience sekaligus membuat mereka kagum pada Wak Kaji Ilham pada penampilannya tersebut. Wak Kaji Ilham berhasil menjadi juara 2 acara Wak Kaji Idola JTV tersebut.²

c. H. M. Shodiq, M.Si

Juara 3 ajang Wak Kaji Idola JTV adalah H.M.Shodiq,M.si yang akrab dipanggil Wak Kaji Shodiq. Pada ajang Wak Kaji Idola JTV, Wak Kaji Shodiq telah berupaya menunjukkan kompetensi dan keterampilan dakwahnya. Menurut komentator performance yang

² Dokumentasi VCD, Wak Kaji Idola JTV Tanggal 20 Oktober 2006

ditampilkan bagaikan Sunan Kalijaga, Wak Kaji Shodiq terkesan begitu tampan. Mengenakan baju berwarna hitam dengan bawahan sarung kotak-kotak, berpeci putih dihias lilitan sorban putih dan bersorban motif semakin menambah kecakepannya.

Di samping performance Wak Kaji Shodiq yang sempat mengundang rasa simpatik para audience, keterampilan dakwah yang ditunjukkan pun semakin membuktikan bahwa Wak Kaji Shodiq adalah benar-banar da'i berkualitas. Penampilannya ketika berdakwah pada ajang Wak Kaji Idola JTV, maupun ketika berdakwah di masyarakat begitu bagus. Selain itu, Wak Kaji Shodiq juga mempunyai karakteristik dakwah tersendiri untuk dapat menarik perhatian audience. Diantarnya hal-hal yang dapat dibaca dari karakteristik dakwah Wak Kaji Shodiq adalah adanya pembacaan sholawat pada pra ceramah, dan di sela-sela ceramah.

Jadi ketika berdakwah, ia selalu mengiringinya dengan membaca sholawat pada tiap menitnya. Hal ini dilakukannya dengan maksud menggugah semangat audience di dalam mengikuti dakwahnya melalui pembacaan sholawat bersama. Sehingga audience dapat tertarik serta lebih bersemangat lagi di dalam menyimak serta mencerna apa yang disampaikan oleh Wak Kaji Shodiq.

Ketika menyampaikan materi dakwahnya, komentator menanggapi Wak kaji Shodiq terlihat sangat bersemangat dan menggebu-gebu. Materi dakwah dengan tema "Ramadhan dan idul Fitri" yang

disampaikan dalam durasi waktu 9 menit ternyata tidak dapat disampaikan seluruhnya. Hal ini disebabkan karena Wak Kaji Shodiq kurang dapat memanfaatkan dan memanager waktu yang telah diberikan. Sehingga sebelum ia dapat menyampaikan semua isi materi dakwahnya, waktu yang ditentukan telah habis. Di dalam menyampaikan materi, Wak Kaji Shodiq terlalu menggebu-gebu dan terlihat tegang, terkesan tidak bisa tersenyum dan menghibur audience. Intonasinya tinggi seperti nada pidato atau demonstrasi. Selain itu, Wak Kaji Shodiq juga kurang bisa menguasai emosi, mikrofon, audience dan panggung.

Ketika membuka dakwahnya, Wak Kaji Shodiq mengucapkan salam dengan tidak disertai senyuman sehingga terlihat tegang dan karena waktu telah habis, maka Wak Kaji Shodiq pun tidak sempat mengucapkan kata-kata penutup. Materi yang disampaikan cukup mengenai, tapi Wak Kaji Shodiq kurang mencantumkan dan menyertai dengan hadits-hadits nabi. Bahasa yang digunakan mudah dipahami baik bagi audience di studio dan di luar studio. Sebenarnya, Wak Kaji Shodiq komunikatif dengan audience hanya saja kurang mengenal audience.

Ketika tampil berdakwah, pandangan dan perhatian Wak Kaji Shodiq terlihat monoton. Selama menyampaikan dakwahnya ia selalu memandang lurus pada kamera, tidak memperhatikan atau memandang audience yang ada di studio. Sehingga Wak Kaji Shodiq tidak dapat komunikatif dengan semua audience yang ada di studio. Wak Kaji Shodiq

hanya bisa terlihat komunikatif dengan para pemirsa yang ada di rumah atau yang ada di luar studio.³

Penilaian tentang keterampilan dakwah para juara Wak Kaji Idola JTV di atas didasarkan penilaian peneliti yang sesuai dengan pengamatan dan komentator juri dari VCD serta wawancara dengan para juara Wak Kaji Idola JTV. Karena Hal ini bertujuan untuk untuk memperoleh data yang obyektif.

2. Faktor Keterampilan Dakwah Juara Wak Kaji Idola JTV

Dakwah yang baik dan berkualitas tentu saja tidak dapat dilakukan dengan mudah, karena nyatanya ada beberapa kriteria dan standar-standar khusus yang dapat mengukur, menilai serta menentukan apakah dakwah itu benar-benar penting atau tidak. Bagi seorang da'i, keterampilan dakwah sangatlah penting sebab dapat menunjang kualitas dakwahnya nanti.

Keterampilan dakwah seorang da'i tidak boleh diabaikan, karena pada dasarnya hal itulah yang nantinya dapat mendukung sukses atau tidaknya dakwah seorang da'i. Senyatanya, keterampilan dakwah seorang da'i berbanding lurus dengan kualitas dakwahnya. artinya apabila keterampilan dakwahnya semakin tinggi, maka secara otomatis kwalitas dakwahnya pun kian meningkat. Demi mencapai dan menumbuhkembangkan keterampilan dakwah, terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya dan tidak boleh diabaikan. Hal-hal tersebut diantaranya adalah latar belakang pendidikan da'i, kemampuan retorika seorang da'i dan karekteristik dakwahnya pun demikian

³ Dokumentasi VCD wak kaji idola JTV 20 Oktober 2006

halnya dengan para juara Wak Kaji Idola JTV. Agar keterampilan dakwahnya tumbuh dan berkembang, maka hal-hal yang tidak boleh diacuhkan diantaranya juga latar belakang pendidikan, kemampuan retorika serta karakteristik dakwah.

a. Pendidikan

1) Ach. T. Hasanuddin

Wak Kaji Hasan yang mendapat julukan sebagai Bajurinya Wak Kaji Idola karena kelucuannya itu termasuk orang yang memperhatikan masalah ilmu dan pendidikan, terlebih dalam ilmu agama. Hal ini terbukti dengan dedikasinya pada ilmu agama dan sebagai contoh konkretnya, Wak Kaji Hasan sering menjuarai acara qori' al-Qur'an di Jawa Timur. Disamping itu, Wak Kaji Hasan yang profesinya kini sebagai pegawai swasta ini juga masih meluangkan waktu untuk bisa aktif menjadi tenaga pengajar keagamaan di sebuah yayasan panti asuhan yatim piatu di Surabaya. Sedangkan ilmu pendidikan yang ia peroleh sendiri semuanya dari sekolah umum, baik SD, SMP dan SMA, yang kesemuanya ia jalani di tanah kelahirannya Surabaya. Namun demikian, Wak Kaji Hasan tetap berusaha mendalami ilmu agama melalui kegiatan pengajian serta melalui

organisasi-organisasi keagamaan, meskipun ia berlatar belakang pendidikan dari sekolah umum.⁴

2) Muhammad Ilham

Wak Kaji Ilham yang terkenal sebagai sosok yang penuh dengan ketegasan dan senyum ini senyatanya juga tidak mengabaikan masalah pendidikan. Pria kelahiran Bangkalan-Madura ini tetap menomorsatukan pendidikan. Perjalanan pendidikan Wak Kaji Ilham sebagian besar di Madura karena pendidikan SD (tahun 1992), SMP (tahun 1998), dan SMA (tahun 2001). Kesemuanya ia jalani di Madura. Setelah itu kemudian ia meneruskan perjalanan pendidikannya dengan menjadi Mahasiswa di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya, sampai sekarang. Di samping itu, Wak Kaji Ilham juga pernah menuntut ilmu agama dengan menjadi santri di Pondok Pesantren At-Tauhid Surabaya. Bahkan sekarang ini ia menjadi pengajar ilmu keagamaan serta sebagai kepala administrasi di pondok pesantren tersebut.⁵

⁴ Achmad Hasanuddin Wawancara 6 Juni 2007

⁵ M. Ilham Wawancara 6 Juni 2007

3) H. M. Shodiq, M.Si

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H.M. Shodiq, M.Si atau Wak Kaji Shodiq ini termasuk orang yang sangat mengutamakan pendidikan. Baginya, pendidikan merupakan hal vital bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu pendidikan sangat tidak boleh diremehkan. Prinsip dan kepedulian Wak Kaji Shodiq akan pendidikan ini dapat dibuktikan dengan kepergiannya merantau ke luar daerah kelahirannya, Gresik hanya demi menimba ilmu, bahkan ia tercatat sebagai alumnus dari beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur. Pendidikan Wak Kaji Shodiq ini dimulai di Gresik yakni SDN Ngabetan (tahun 1986), SMPN Cerme-Gresik (tahun 1990), dan SMAN Cerme-Gresik (tahun 1993), setelah itu, Wak Kaji Shodiq menjadi mahasiswa di universitas Darul 'Ulum Jombang (Undar) pada Fakultas Teknik. Namun menjadi Mahasiswa Undar ia lakoni hanya sekitar satu tahun saja. Karena tidak kuat dengan mata kuliah yang ia terima, maka sosok yang asli kota pudak-Gresik ini memutuskan untuk masuk menjadi mahasiswa di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya hingga lulus menjadi sarjana SI pada tahun 1998. Setelah itu Kaji Shodiq melanjutkan jenjang pendidikannya pada Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Airlangga (Unair) Surabaya dan berhasil lulus pada tahun 2003.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kemampuan Retorika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Ach. T. Hasanuddin

Kemampuan retorika yang dimiliki Ach T. Hasanuddin atau Wak Kaji Hasan ini sudah mulai ada sejak kecil. Hal itu bermula dari keinginannya sejak kecil untuk membawa dan menuntun masyarakat menuju kebaikan. Di samping itu, Wak Kaji Hasan ini memiliki keberanian sehingga ia berani mengikuti berbagai lomba, terutama lomba qori' dan berhasil menjadi juara beberapa kali. Dengan keahliannya di bidang qori' itulah yang kemudian menjadi modal utamanya untuk dapat melanjutkan di bidang dakwah. Wak Kaji Hasan akhirnya aktif mendengarkan ceramah-ceramah para da'i yang ia sukai dan merekamnya untuk dapat ia jadikan sebagai panduannya dalam berdakwah. Melalui ceramah-ceramah para da'i yang direkamnya itu, Wak Kaji Hasan dapat belajar untuk ia dapat melakukan dakwah seperti da'i-da'i tersebut sehingga bisa membina dan meningkatkan kemampuan retorikanya.⁶

2) Muhammad Ilham

Kemampuan retorika Muhammad Ilham atau Wak Kaji Ilham sudah terasah. Ilmu retorika sedikit banyak telah difahami, dan dikuasainya. Hal ini dikarenakan Wak Kaji Ilham ini hidup di lingkungan Pondok Pesantren – melalui Pondok Pesantren itulah ia

⁶ Achmad Hasanuddin Wawancara 6 Juni 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dapat menggali lebih dalam lagi perihal kemampuan retorika. Di samping itu, sebelum menuntut ilmu di pondok pesantren di Surabaya, ia juga telah sedikit mengenal retorika. Terlebih lagi setelah ia menjadi Mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan didukung dengan berbagai kegiatan-kegiatan diorganisasi serta kegiatan dakwahnya sehingga hal-hal tersebut itulah secara otomatis dapat mengembangkan kemampuan retorika Wak Kaji Ilham.⁷

3) H.M. Shodiq, M.Si

H.M. Shodiq M.Si atau Wak Kaji Shodiq ini memang memiliki kemampuan retorika yang sudah tidak diragukan lagi. Ilmu tentang retorika sudah ada dalam genggamannya. Kemampuan retorika yang dimiliki Wak Kaji Shodiq ini dimulai dari bakat yang ia miliki dan ditambah lagi dari hasil ia menuntut ilmu di Pondok Pesantren meskipun hanya sebentar karena cuma satu tahun masukan-masukan dan ilmu tentang retorika. Terlebih lagi setelah ia memasuki IAIN Sunan Ampel dan menjadi mahasiswa di sana, ia semakin berhasil untuk lebih meningkatkan ilmunya demi mendukung kemampuan retorika sehingga sampai saat ini, melalui pendidikan yang ia jalani serta pengalaman-pengalamannya dalam organisasi, terlebih organisasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷ M. Ilham Wawancara 6 Juni 2007

keagamaan maka kemudian dapat menumbuhkembangkan kemampuan retorikanya.⁸

B. Analisis Data

1. Analisis Terhadap Keterampilan Dakwah Juara Wak Kaji Idola JTV

a. Keterampilan dakwah ditelevisi

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu bahwa untuk berdakwah dengan baik dan berkualitas tentunya dibutuhkan adanya keterampilan dakwah. Tak terkecuali bagi para juara Wak Kaji Idola yang sudah jelas harus memiliki keterampilan dakwah dimanapun dan dengan media apapun, kegiatan berdakwah tetap menuntut adanya suatu keterampilan sehingga dakwah yang dilakukan dapat benar-benar sukses dan berkualitas.

Berdakwah ditelevisi tentu saja berbeda dengan berdakwah pada umumnya. Di televisi unsur-unsur tampilan fisik yang meyakinkan diutamakan di samping materi. Apalagi pengaturan bicara, cara menghadapi, cara menyampaikan telah diatur sedemikian rupa dalam skrip. Para juara Wak Kaji Idola dituntut untuk mengikuti dengan seksama arahan-arahan dari sutradara. Apabila selama ini para juara Wak Kaji Idola berdakwah di

⁸ M Shodik Msi Wawancara: 09 Juni 2007

tengah-tengah masyarakat seperti majelis taklim, pengajian yasinan atau khotbah jumat, maka saat ini mereka harus berhadapan dengan audiencen yang tampak abstrak, meskipun juga ada jamaah yang berhadapan secara langsung. Oleh karenanya, saat berhadapan dengan kamera integriyas para juara Wak Kaji Idola dengan sebenarnya telah tertantang.

Berdakwah ditelevisi tentu saja berbeda dengan dakwah pada umumnya ditengah-tengah masyarakat secara langsung, tetapi antara kedua jenis berdakwah tersebut senyatanya sama-sama menuntut adanya keterampilan dakwah dalam diri seorang da'i hal inipun juga berlaku bagi para juara Wak Kaji Idola.

Dalam ajang Wak Kaji Idola, para juara setidaknya telah dapat menunjukkan kebolehannya dan keterampilan dakwah yang mereka miliki.

Ketiga juara yang berhasil menjuarai ajang Wak Kaji Idola JTV tersebut tampak benar-benar bersahaja dan materi dakwahnya pun juga berkualitas.

Namun demikian, tetap saja ketiganya tidak luput dari beberapa kekurangan yang apabila diperhatikan hal tersebut dapat mengurangi kualitas dakwah.

Dari segi performance, ketiga juara yang sukses menjuarai Wak Kaji Idola JTV ini sudah terlihat berwibawa, gagah dan bersahajah seperti pendapat Aep Kusnawan, bahwa seorang da'I harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam berdakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima

oleh audience diantaranya adalah penampilan yang prima dan kemampuan berbahasa.⁹ Hal ini dapat meyakinkan audience bahwa mereka adalah da'i yang tidak sembarangan atau da'i yang tidak bisa disepelekan. Dari performance yang ditunjukkan, para audience dapat menilai dengan sendirinya perihal kebolehan dan kompetensi mereka. Performance memang bukan hal yang utama, tetapi performance senyatanya dapat meningkatkan rasa percaya diri. Apabila performance yang sudah ditunjukkan dapat memukau dan dapat menarik perhatian semua audience, maka otomatis hal tersebut dapat menambahkan rasa percaya diri seorang da'i termasuk para jawara Wak Kaji Idola JTV untuk dapat melanjutkan proses penyampaian materi dakwahnya. Begitu pula sebaliknya apabila dari performance saja sudah tidak dapat membuat rasa simpatik dan ketertarikan para audience tentu saja dapat menurunkan rasa percaya diri dari jawara Wak Kaji Idola JTV untuk melanjutkan dakwahnya.

Bagaimana mungkin para juara Wak Kaji Idola JTV dapat lebih percaya diri untuk terus berdakwah apabila dari performencenya saja sudah tidak dapat menggugah semangat audience dan tidak menarik rasa simpati mereka. Dalam hal performance yang ditampilkan, para jawara Wak Kaji Idola JTV sudah dapat menunjukkan yang terbaik dan pantas mendapat

⁹ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, hal.77

apresiasi. Keunggulan performance yang ditampilkan itu telah ditunjukkan oleh ketiga jawara Wak Kaji Idola, baik oleh Wak Kaji Hasan, Wak Kaji Ilham, maupun Wak Kaji Shodiq.

Di samping performance yang baik dan unggul, hal lain yang dapat menunjukkan kualitas dan keterampilan dakwah ialah kemampuan retorika dan karakteristik dakwah yang dimiliki seorang da'i. Semakin tinggi kemampuan retorika seorang da'i, maka semakin tinggi pula kualitas dan kemampuan dakwahnya. Semakin seorang da'i dapat memiliki dan menunjukkan karakteristik dakwah yang dibawanya, maka semakin berkualitas serta semakin terlihat ketrampilan dakwahnya. Demikian halnya dengan para jawara Wak Kaji Idola JTV. Melalui ajang Wak Kaji Idola JTV tersebut itulah, maka mereka ditantang dan dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan retorika dan karakteristik dakwahnya demi menunjukkan kualitas dakwah dan keterampilan dakwah yang tinggi yang tidak diragukan lagi.

Meskipun dalam hal performance yang ditampilkan para jawara Wak Kaji Idola JTV, baik Wak Kaji Hasan, Wak Kaji Ilham dan Wak Kaji Shodiq sudah benar-benar baik, unggul serta dapat memukau para audience. Akan tetapi, masih ada beberapa hal menurut peneliti masih perlu dikembangkan lagi, dalam kemampuan retorika serta karakteristik dakwah mereka. Karena

pada dasarnya kedua hal inilah yang juga dapat mendukung dan meningkatkan keterampilan dakwah seorang da'i.

Dalam berdakwah ataupun pidato, terdapat tiga prinsip yang apabila dipraktekkan dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan dakwah di manapun. Ketiga prinsip tersebut diantaranya adalah:

- 1) Kontak visual dan kontak mental dengan khalayak, artinya hubungan erat dengan pendengar atau audience (komunikatif)
- 2) Penggunaan lambang-lambang auditif, atau karakteristik olah vokal yakni suara seorang da'i harus memperlihatkan kejelasan (*intelligibility*), keragaman (*variety*), dan ritma (*rhythm*).
- 3) Berbicara dengan seluruh kepribadian dan olah visual, artinya ketika dakwah ataupun berpidato seharusnya berbicara dengan wajah, tangan, dan tubuh atau dengan kata lain pembicara harus disertai gerak fisik sehingga dapat menarik perhatian.¹⁰

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas, sekiranya telah tampak bahwa para jawara Wak Kaji Idola JTV belum sepenuhnya menerapkan prinsip tersebut. Misalkan pada prinsip pertama yakni kontak visual dan kontak mental dengan khalayak, tidak semua jawara Wak Kaji

¹⁰ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.78-88

Idola dapat menerapkannya. Kontak visual dan kontak mental dengan khalayak tidak hanya kepada audience yang di studio, tetapi juga dengan pemirsa di rumah. Pada kenyataannya, yang dapat menerapkan kontak visual dan kontak mental dengan kedua audience baik di studio dan di rumah hanya Wak Kaji Hasan saja, sang juara satu Wak Kaji Idola. Sedangkan Wak Kaji Ilham, sang juara duanya hanya dapat menerapkan kontak visual dan mental dengan audience yang ada di studio saja tidak dengan audience yang di rumah. Dengan kata lain, Wak Kaji Ilham hanya bisa komunikatif dengan audience di studio tidak dengan pemirsa abstrak yang di rumah. Sementara Wak Kaji Shodiq sebaliknya, ia hanya dapat komunikatif dengan audience yang ada di rumah, audience yang abstrak dan terkesan mengabaikan audience yang ada di studio. Wak Kaji Shodiq tidak dapat menerapkan kontak visual dan kontak mental dengan audience yang ada di studio.

Pada prinsip yang kedua yakni karakteristik olah vokal, para jawara Wak Kaji Idola dapat dikatakan sudah menerapkannya kecuali Wak Kaji Ilham terkesan terlalu menggebu-gebu sehingga tidak ada jedah, tidak titik, koma dan beberapa tanda baca atau intonasi yang tepat. Sedangkan prinsip ketiga tentang olah visual semua jawara dapat menerapkannya hanya saja ada yang masih kurang dapat menerapkan dengan baik yakni Wak Kaji

Shodiq saat penyampaian dakwahnya, Wak Kaji Shodiq terkesan tegang tanpa senyum sehingga ekspresi wajahnya tidak ada.

Selain harus memperhatikan dan menerapkan ketiga prinsip tersebut, dakwah atau pidato yang baik memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya adalah saklik atau memiliki obyektivitas dan unsur-unsur yang mengambil kebenaran, jelas dalam penyampaian materi, dapat terkesan hidup sehingga memancing perhatian audience, memiliki tujuan, memiliki klimaks, memiliki pengulangan isi pesan sehingga audience tidak bosan serta mengambil humor.¹¹

Menurut peneliti, ketiga jawara Wak Kaji Idola di dalam berdakwah sudah dapat menunjukkan ciri-ciri dakwah atau pidato yang baik, kecuali pada ciri yang memiliki klimaks. Dari dakwah ketiga jawara Wak Kaji Idola JTV, belum terlihat memiliki klimaks. Ketiga jawara belum dapat menciptakan titik-titik puncak dalam berdakwah dengan baik dan sejelas mungkin, karena pada dasarnya klimaks harus muncul secara organik dari dalam dakwah itu sendiri dan bukan mengharapkan tepuk tangan yang riuh dari para audience. Klimaks yang dirumuskan dan ditampilkan secara tepat akan memberikan bobot dalam berdakwah sehingga ketegangan dan rasa

¹¹ Dori Wuwur Hendrik, *Retorika* (Jakarta: Kanisius, 1991), hal.51-54

ingin tau pendengar atau audience dapat tercipta di antara pembuka dan penutup ketika berdakwah.

b. Audisi Sebagai wahana mengembangkan kreasi diri dalam dakwah

Keterampilan dakwah yang dimiliki oleh para finalis Wak Kaji Idola mayoritas telah tertata pasca audisi. Sehingga sebenarnya, mereka mempunyai pengetahuann yang lebih saat mengikuti audisi. Retorika dakwah yang mereka miliki adalah hasil dari tempaan-tempaan latihan mereka. Mereka telah terbiasa menghadapi *audience* yang banyak, sehingga saat tampil mereka tidak terlalu sulit untuk mengikuti arahan yang telah diatur.

Sehingga dengan mereka mengikuti audisi kemampuan retorika mereka akan bertambah mumpuni. Kreatifitas mereka yang selami ini hanya monoton berdakwah dengan media pengajian lambat laun mengalami perubahan. Mereka telah mampu untuk menggunakan kecanggihan teknologi sebagai media dakwah.

Media televisi sebagai media yang paling banyak diminati oleh masyarakat menjadi media para finalis Wak Kaji Idola untuk mengeksplorasi potensi-potensi mereka. Dalam beberapa kenyataan yang ada, televisi sebagai sarana dakwah menampilkan suatu gejala yang positif. Banyak stasiun televisi yang memasukkan unsur-unsur dakwah dalam program-

programnya. Saat ini kita disuguhkan berbagai acara yang bernuansa religi seperti sinetron Islami, nada dan dakwah, audisi da'i dan sebagainya.

Dengan demikian, para finalis Wak kaji Idola berkesempatan untuk menimba ilmu dan pengalaman bagaimana memanfaatkan dan mempergunakan televise sebagai media dalam menyiarkan syiar-syiar Islam.

c. Signifikansi Sinergi antara Dakwah dan Media

Audisi-audisi da'i yang marak akhir-akhir ini mengindikasikan bahwa zaman telah mengalami perubahan. Era ini yang lazim disebut sebagai era globalisasi menambillkan iklim-iklim persaingan disegala sektor kehidupan. Globalisasi melahirkan era teknologi dan informasi. Manusia tidak saja menghadapi pesatnya pertumbuhan ekonomi, akan tetapi juga semakin maraknya dan beragamnya bisnis informasi.

Perangkat-perangkat informasi terkadang berupa hiburan, news, dan lainnya. Adapun media yang paling memuat banyak fitur ini adalah televise. Sehingga manusia harus bisa memanfaatkan media ini kearah yang positif, sebab kalau tidak maka televisi akan menyebabkan efek negative belaka.¹²

¹² Gencarnya tayangan televisi yang berbau kekerasan, konsumtif, sadisme, erotik, bahkan sensual telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi para orang tua. Anak-anak mereka bisa menyaksikan acara televisi setiap saat mereka mau. Tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya yang kini cenderung meningkat pada anak dan remaja, langsung menuding televisi sebagai "biang keroknya". Manusia adalah makhluk peniru dan imitatif, dan perilaku imitatif ini sangat menonjol pada anak-anak dan remaja.

Idealnya memang seperti itu, dan sudah menjadi sebuah keharusan, jika keberadaan media massa di tengah-tengah masyarakat, harus menjadi pelopor dalam proses pembelajaran. Media harus membuat orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dari tidak jelas menjadi paham.

Tayangan televisi semestinya bisa membuat masyarakat penontonnya mampu berpikir jernih dan rasional, tidak percaya terhadap hal-hal yang bersifat takhayul apalagi musyrik. Televisi harus mampu membuat penontonnya bangkit dari keterpurukan dan meningkatkan gairah kehidupan masyarakat untuk bisa berbuat lebih baik. Televisi cerdas di sini artinya tayangan televisi telah memberikan proses pembelajaran sosial (*social learning*) yang bermanfaat bagi pemirsanya.

Televisi telah melakukan proses "mediasi ideal" sebagai sebuah media massa. Namun sebaliknya, ketika tayangan televisi menampilkan hal-hal yang tidak masuk akal dan di luar jangkauan nalar yang rasional, maka itu artinya televisi telah "membodohi" masyarakat penontonnya. Televisi tidak lagi mengemban misi idealisme.¹³

¹³ Dede Mulkan, *Mari Kita Cerdas Menonton Televisi Cerdas*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/072006/10/teropong/lainnya02.htm>, Akses, 21 Juni 2007

Begitu juga dengan dakwah, dakwah dengan media televisi semestinya harus saling berkelindan. Dakwah tetap membutuhkan media televisi sebagai media penyampaian dakwahnya. Apalagi era sekarang hampir semua masyarakat memiliki perangkat televisi. Sehingga televisi menjadi media efektif didalam menyampaikan ajaran agama. Di saat ini pula bermuculan ustadz-ustadz yang menyampaikan dakwahnya melalui televisi seperti Ustadz Jefri Bukhori, Ustadz Arifin Ilham. Sebab mereka sadar bahwa televisi akan menjadi sarana efektif didalam berdakwah.

Salah satu program yang mensinergikan dakwah dengan media adalah program Pildacil di Stasiun Lativi. Nampaknya mendapat apresiasi positif dari masyarakat luas adalah Pemilihan Dai Cilik, yang biasa disingkat dengan Pildacil. Program ini ditayangkan di stasiun *Lativi* setiap Minggu malam pada *prime-time*. Apresiasi positif ini sangat mencolok di kota Banjarmasin, hampir seluruh instansi besar, misalnya, mengadakan acara nonton bareng dengan menggunakan layar lebar. Terlebih, pada minggu-minggu ini terdapat peserta Pildacil yang berasal dari Banjarmasin. Tidak cukup itu, untuk menarik penonton, dibagikanlah *doorprize* di akhir acara.

Sebagaimana yang diharapkan, Pildacil adalah tontonan yang menarik dan mendidik bagi anak-anak kita. Karena itu, perlu ada analisis yang mengaitkan antara Pildacil sebagai produk media televisi dengan visi

pendidikan dunia anak. Dua sektor ini, televisi dan anak memang sangat berkaitan.

Tidak dapat dipungkiri, tayangan Pildacil juga melahirkan efek positif. Pildacil membuat orang tua 'bercermin' terhadap dirinya sendiri. Nasehat, *tausiyah* dan kadang sindiran yang tajam keluar dari mulut mungil, kadang ditingkahi dengan gerak tubuh yang lucu. Keluguan anak-anak ini menyebabkan nilai-nilai kebaikan yang diucapkan, akan masuk ke hati pendengarnya. Pildacil, juga telah membangun inspirasi dan motivasi para orang tua untuk lebih 'serius' mendidik anak-anaknya.

Sementara bagi anak yang menjadi peserta, akan juga terpacu untuk menghafal dan mempelajari Al-Quran, hadist dan doa. Dalam beberapa tampilan, mereka juga mampu melantunkan beberapa bait syair, nasyid, bahkan pantun. Contoh yang diberikan oleh dai yang tampil, lalu akan diteladani oleh anak-anak yang menonton.

Namun, terdapat beberapa sorotan terhadap Pildacil ini. Pertama, tentang efektivitas dakwah layar kaca. Banyak pengamat berpendapat bahwa melalui televisi, Islam yang semula adalah 'tuntunan' telah terdegradasi menjadi sekedar 'tontonan' atau bahkan 'komoditas hiburan' sekedar untuk meraup keuntungan melalui iklan dan pulsa SMS. Substansi atau tujuan

dakwah layar kaca memang patut diapresiasi, namun acapkali metode yang digunakan tak selalu selaras dengan kemuliaan substansi.

Bagaimanapun, motif utama membuat sebuah program TV adalah motif bisnis atau ekonomi. Karena bermotif ekonomi, maka modifikasi dari kontes *western minded* ini menyisakan persoalan, terutama soal penggunaan SMS sebagai penentu kemenangan. Bila kita merujuk pada fatwa MUI yang memasukkan beberapa metode kuis undian SMS di TV sebagai judi, maka apakah bisa dikatakan bahwa pola SMS Pildacil ini masih masuk kategori judi? Karena tidak tertutup kemungkinan, orang mengirim SMS bukan hendak memberi dukungan tapi semata-mata berharap mendapat hadiah yang dijanjikan. Jika ini yang terjadi, maka substansi menebar nilai-nilai kebaikan justru 'tereliminasi' oleh motif-motif duniawi belaka.

Kedua, tentang kemenangan yang ditentukan oleh besarnya kiriman SMS dari pemirsa. Di sinilah letak penyebab biasanya makna keunggulan. Kultur khas Indonesia menyebabkan seseorang mengirim SMS dukungan semata-mata karena kesamaan geografis, kekerabatan, historis, ikatan emosional, dan sebab-sebab lain yang sebenarnya di luar konteks kompetisi.

Didukung lagi dengan sikap finalis—yang jelas diajari oleh kakak pembimbing—dengan menyebut nama-nama pejabat daerah, dan celetukan khas asal mereka. Ini bukan sebuah kesalahan, hanya saja obyektivitas

pemirsa lalu menjadi bias. Diakui maupun tidak, sedikit saja orang yang mengirim SMS dukungan karena betul-betul melihat dari kacamata obyektif, mampu menemukan faktor keunggulan seorang finalis dengan finalis lainnya, seperti penguasaan dalil, *makhorijul huruf*, substansi materi, ketinggian bahasa, hafalan al-Quran, ibadah harian, dan kemampuan komunikasinya.¹⁴

2. Analisis Terhadap Faktor Keterampilan Dakwah Juara Wak Kaji Idola JTV

a. Khutbah Jum'at ; Tradisi Membangun Retorika Dakwah

Mayoritas para finalis wak Kaji idola telah memiliki kemampuan retorika didalam berdakwah. Mereka rata-rata telah terbiasa menghadapi audien yang majemuk. Kebiasaan mereka didalam berdakwah ini adalah sebagai modal dasar bagi mereka untuk mengikuti audisi dakwah.

Seperti yang dikatakan oleh kebanyakan para finalis, bahwa mereka telah biasa berdakwah terutama saat khutbah Jum'atan. Khutbah Jum'atan merupakan tradisi berkhotbah mereka. Pada awalnya, barangkali mereka canggung didalam berdakwah akan tetapi lambat laun, mereka mulai membiasakan diri dan terbiasa dengan khutbah Jum'at.

¹⁴ Amin Sudarsono, *Da'I Cilik Pildacil*, <http://jelajahsemesta.blogspot.com/2007/05/dai-cilik-di-televisi.html>, Akses 21 Juni 2007

Sebab dalam khutbah jum'at khatib dianjurkan untuk memberikan dorongan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama islam, memberikan penjelasan bagaimana tuntunannya, atau memberikan penjelasan atas problematika masyarakat pada waktu itu sebagai targib atau tarhib untuk terus menjalankan syariat islam.¹⁵

Maka disitulah letak pentingnya khutbah jum'at, sebagai introspeksi formal ritual selama seminggu dalam menjalankan ibadah lebihnya sebagai forum dialog dalam rangka meningkatkan keimanan. Sehingga hal tersebut, menuntut para Finalisi Wak Kaji idola untuk terus belajar bagaimana mengkomunikasikan ajaran islam kepada jama'ah.

b. Berdakwah sebagai motovator diri

Diantara latar belakang keterampilan dakwah para finalis wak Kaji idola adalah keinginan mereka untuk terus berdakwah. Berdakwah sebagai unsure yang terpenting dalam kehidupan seorang muslim, ditambah lagi bahwa sebenarnya oreintasi dari hidup muslim adalah saling mengajak sesamanya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan saling mengingatkan dalam hal keburukan.

¹⁵Taufiqrahman, *Menggugat (Lagi) Yang Menggugat; Dalam Rangka Mengembalikan Tradisi Diskursus*, <http://pikbandung.blogspot.com/2007/06/menggugat-bolotisme.html>, Akses 21 Juni 2007.

Fungsi ini mendukung risalah yang telah dititahkan dan diamanatkan oleh Allah kepada manusia. Dalam beberapa hal, manusia adalah khalifah Tuhan dimuka bumi. Risalah Tuhan ini bersendikan ajaran-ajaran kebaikan

Allah telah memilih kita menjadi bagian dari ummat yang terbaik ini, dan salah satu kewajiban kita adalah berdakwah. Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk melakukan dakwah. Tetapi dakwah yang dimaksud oleh Allah SWT adalah dakwah bil hikmah dengan bijaksana dan juga dengan dasar pengetahuan.¹⁶

Motivasi dalam berdakwah sangatlah penting. Apa yang menyebabkan para ulama kita terus berjuang dan berdakwah serta bersabar dalam medan yang susah pada zaman atau era terdahulu? Tentu saja jawabannya adalah untuk menggapai ridho-Nya dan dimasukkan dalam jannah-Nya, sebuah tujuan utama dalam mengisi lembar dakwah di dunia ini. Dengan adanya tujuan dalam diri mereka maka mereka akan mempunyai daya gerak yang luar biasa sebagaimana kualitas ini disebutkan dalam QS. Al Anfaal: 65 -66, bahwa nilai mereka bisa lebih besar 10 kali, 100 kali bahkan 1000 kali.

¹⁶ Wahyudin, *Kewajiban Berdakwah*, <http://cafe.degrom.est.nl/node/227>, Akses 21 Juni 2007

“Wahai Nabi (Muhammad) kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti.” “Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia Mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika diantara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh), dan jika diantara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus ribu orang dengan izin Allah, Allah beserta orang-orang yang sabar.”¹⁷

Sebuah kekuatan yang luar biasa, kekuatan yang melebihi segalanya hingga meruntuhkan rasa takut terhadap ancaman manusia, mereka lebih takut terhadap ancaman Allah SWT, ancaman apabila catatan amal perbuatan yang buruk akan diberikan dari punggung manusia. Mereka lebih takut terhadap ancaman tersebut daripada ancaman yang keluar dari seorang manusia.

Motivasi diri itu tumbuh dari kesadaran akan tujuan utama, daya gerak akan keluar dengan kekuatan yang luar biasa. Bandingkan dengan

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Arkola, 2000.

orang yang bekerja atas dasar motivasi Allah semata dengan orang yang bekerja atas dasar takut akan ancaman terhadap manusia, manakah yang akan bergerak secara terus menerus dan mempunyai kekuatan yang luar biasa? Pergeseran nilai dakwah ini mulai dirasakan oleh beberapa ikhwah, bahasa ancaman mulai terdengar apabila ikhwah tidak mencapai target. Ancaman terhadap nilai catatan seorang kader dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi perjalanan “karir” kader dakwah tersebut, hingga hal tersebut mempengaruhi nilai kerja di lapangan. Kader dakwah akan mengutamakan kerja yang lebih mendekati pada jenjang “karir”, pemilihan lapangan dakwahpun diperhitungkan. Dalam hitungan beberapa kader, sebuah institusi bukanlah tempat yang prestisius dan menjanjikan karena selain “tidak pernah dilihat”, banyak tugas operasional yang harus dilakukan dalam memenuhi nilai target, mulai dari mencari dana hingga melakukan kegiatan.

BAB VI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterampilan dakwah para juara Wak Kaji Idola JTV setidaknya telah teruji melalui ajang tersebut, keterampilan dakwah mereka sudah baik dan cukup tinggi, hanya saja masih ada kekurangan dalam beberapa hal dan harus lebih ditingkatkan retorika yang mereka miliki, serta strategi para juara Wak Kaji Idola JTV dalam berdakwah dan satu hal lagi yakni performance yang mereka tujukan,
2. Faktor keterampilan dakwah para juara Wak Kaji Idola JTV adalah mereka memiliki pendidikan yang bisa menunjang dalam berdakwah diantaranya, para juara telah mengenyam pendidikan tinggi tinggal di pondok dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pengalaman retorika, serta pengalaman dalam berdakwah, seperti mengisi khutbah Jum'at, ceramah di acara hari besar Islam dan motivasi untuk terus berdakwah.

B. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian yang termasuk dalam kesimpulan diatas dapat dapat direkomendasikan perihal sebagai berikut:

1. Kepada Pengemban dakwah islam diharapkan mampu mengembangkan metode, pesan, dan pendekatan dakwah agar audience dapat menerima apa yang disampaikan dan melaksanakannya.
2. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang keterampilan para da'i lebih spesifik lagi.
3. Bagi generasi muda khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam hendaknya betul-betul giat mendalami ilmu yang telah dipilih agar bisa melaksanakan atau memanfaatkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Asmaya, Enung *Aa' Gym da'I Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta, Hikmah Cet II, 2004
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Bachtiar, Wardi *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Dakwah, Logos Cet 1, 1997
- Cholil, Komaruddin *15 Kiat-kiat Sukses Menjadi Pembicara yang Menyuguhkan dan Mengubah*, Bandung, MSQ Publising, 2005
- Danim, Sudarwan *Media Komputer Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994
- Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Arkola, 2000.
- Djuroto, Totok Management Penerbitan Press, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Dokumentasi Program Wak Kaji Idola JTV
- Dokumentasi VCD, Wak Kaji Idola Tanggal 4 Juni 2007
- Gatot ss, Sugeng ST Wawancara 17 Mei 2007
- Hasanuddin, Achmad Wawancara 6 Juni 2007
- _____, Achmad Wawancara 9 Juni 2007
- Hendrik, Dori Wuwur *Retorika*, Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Husain, Ustman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Ilham, M Wawancara Via Telp 7 Juni 2007
- _____. Wawancara 6 Juni 2007
- Kusnaldi, Wawan *Komunikasi Massa*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Kusnawan, Aep *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung Benang Merah, Press

Ma'arif, A. Syafi'i *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Surya Sarana Utama, 2004

Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003

Mulkan, Dede *Mari Kita Cerdas Menonton Televisi Cerdas*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/072006/10/teropong/lainnya02.htm>, Akses, 21 Juni 2007

Mulyana, Dedi *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000

Ndraha, Taliziduhu *Research Teori Metodologi Administrasi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985

Ningrat, Koencoro *Metode-metode dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990

Nuwairah, Nahed Banjarmasin Post, 2003, diakses pada tanggal 14 Juni 2007

Prajitno, Setyo *TV Profesional*, Surabaya: 2002

Rakhmat, Jalaluddin *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006

Rifa'i, Bachtiar *Ilmu dan Teknologi Pembangunan dan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, hal 34

Shodik, M Wawancara 09 Juni 2007

_____, M Wawancara 11 Juni 2007

Sudarsono, Amin *Da'i Cilik Pildacil*,
<http://jelajahsemesta.blogspot.com/2007/05/dai-cilik-di-televisi.html>,
Akses 21 Juni 2007

SW, Rudyanto *Uje: Rahasia Sukses Santri Muda Tangerang*, Multimedia, 2006

Syukir, Asmuni *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1983

Taufiqrahman, Menggugat (Lagi) Yang Menggugat; Dalam Rangka Mengembalikan Tradisi Diskursus,
<http://lpikbandung.blogspot.com/2007/06/menggugat-bolotisme.html>,
Akses 21 Juni 2007.

Wahyudin, *Kewajiban Berdakwah*, <http://cafe.degromiest.nl/node/227>, Akses 21 Juni 2007